

**PELAKSANAAN PEMBELAJARAN KARAWITAN PADA ANAK AUTIS
DI SLB KHUSUS AUTIS BINA ANGGITA YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



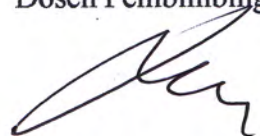
Oleh
Debby Annisa
NIM 12103244054

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR BIASA
JURUSAN PENDIDIKAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
AGUSTUS 2016**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “PELAKSANAAN PEMBELAJARAN KARAWITAN PADA ANAK AUTIS DI SLB KHUSUS AUTIS BINA ANGGITA YOGYAKARTA” yang disusun oleh Debby Annisa, NIM 12103244054 ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diujikan.

Yogyakarta, 25 Juli 2016
Dosen Pembimbing,


Dr. Haryanto, M.Pd
NIP 19551107 198203 1 003



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.



Yogyakarta, 23 Agustus 2016
Yang menyatakan,


Debby Annisa
NIM 12103244054

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “PELAKSANAAN PEMBELAJARAN KARAWITAN PADA ANAK AUTIS DI SLB KHUSUS AUTIS BINA ANGGITA YOGYAKARTA” yang disusun oleh Debby Annisa, NIM 12103244054 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 4 Agustus 2016 dan dinyatakan lulus.


DEWAN PENGUJI

| Nama | Jabatan | Tanda Tangan | Tanggal |
|-------------------------------------|--------------------|---|-----------|
| Dr. Haryanto, M. Pd. | Ketua Penguji |  | 19/8-2016 |
| dr. Atien Nur Chamidah, M. Dis. St. | Sekretaris Penguji |  | 22/8-2016 |
| Joko Pamungkas, M. Pd. | Penguji Utama |  | 22/8-2016 |

25 AUG 2016

Yogyakarta,
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,




Dr. Haryanto, M. Pd.
NIP 19600902 198702 1 001

MOTTO

“Musik adalah hukum moral. Musik memberi jiwa pada alam semesta, memberi sayap pada akal, menerbangkan imajinasi, pesona dan keceriaan untuk hidup dan untuk segalanya”

(Plato)

“Hidup itu seperti musik yang harus dikomposisi oleh telinga, perasaan, dan insting bukan oleh peraturan”

(Samuel Butler)

PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberi kemudahan dan kelancaran dalam penyelesaian skripsi ini. Skripsi ini saya persembahkan untuk

1. Ibundaku Supriyatmi dan Ayahandaku Luthfi A. Muin
2. Saudaraku tersayang Aryn Andestha dan Granetha Shaniya
3. Almamater tercinta Universitas Negeri Yogyakarta
4. Nusa dan Bangsa

PELAKSANAAN PEMBELAJARAN KARAWITAN PADA ANAK AUTIS DI SLB KHUSUS AUTIS BINA ANGGITA YOGYAKARTA

Oleh
Debby Annisa
NIM 12103244054

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai pelaksanaan pembelajaran karawitan pada anak autis di SLB Khusus Autis Bina Anggita.

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian adalah guru karawitan, guru bidang kurikulum, guru kesenian, dan guru bidang sarana dan prasarana. Teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan di SLB Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta pada bulan April sampai Juni 2016. Analisis data pada penelitian ini menggunakan langkah penyajian data, reduksi data, display data dan verifikasi. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

Hasil penelitian adalah sebagai berikut: 1) Perencanaan pembelajaran karawitan belum dibuat dokumen tertulis berupa RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). 2) Pada pelaksanaan pembelajaran karawitan sama seperti pembelajaran lainnya terdiri dari tahap kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. 3) Evaluasi sudah dilakukan, namun belum dibuat format penilaian tertulis untuk hasil dari pembelajaran. 4) Sarana yang tersedia dalam pembelajaran karawitan sudah cukup baik dan sudah sesuai dengan kebutuhan anak autis, rancangan untuk saron dan demung dibuat semenarik mungkin dan dibuat unik seperti bentuk pesawat, mobil-mobilan, truk, mobil tentara, dan dibuat berwarna warni.

Kata Kunci: *pelaksanaan, pembelajaran karawitan, anak autis*

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang senantiasa telah memberikan segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi ini dengan baik. Skripsi yang berjudul “Pelaksanaan Pembelajaran Karawitan pada Anak Autis di SLB Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta” disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna menyelesaikan program Strata Satu (S1) Program Studi Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.

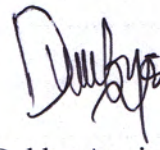
Penulis menyadari bahwa skripsi ini terwujud tidak lepas dari bantuan, dukungan, dan bimbingan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada:

1. Universitas Negeri Yogyakarta, sebagai almamater untuk peneliti menimba ilmu,
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan beserta jajarannya, yang telah memberikan izin bagi peneliti untuk melaksanakan penelitian,
3. Ketua Jurusan Pendidikan Luar Biasa, yang telah memberikan kemudahan terkait urusan birokrasi penyelesaian skripsi ini,
4. Dr. Mumpuniarti, M.Pd. selaku dosen pembimbing akademik yang memberikan motivasi, bantuan, serta nasehat di setiap semesternya.
5. Dr. Haryanto, M.Pd. selaku dosen pembimbing skripsi yang selalu sabar dalam memberikan masukan dan arahan selama proses penyusunan skripsi hingga terselesainya penulisan tugas akhir skripsi ini,

6. Tim penguji yang bersedia meluangkan waktu dan tenaga untuk memberikan koreksi terhadap hasil penelitian saya,
7. Seluruh dosen jurusan Pendidikan Luar Biasa yang telah memberikan ilmu dan wawasan yang bermanfaat,
8. Kepala sekolah SLB Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta yang telah memberikan izin penulis untuk melakukan penelitian di sekolah,
9. Keluarga besar SLB Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta yang telah memberikan perhatian, bantuan, dan kerjasamanya dalam penelitian yang dilakukan di sekolah,
10. Orang tua dan keluarga tercinta yang selalu memberikan doa, dukungan, dan motivasi kepada penulis dalam segala hal,
11. Teruntuk orang terdekatku dan sahabatku (Hestu Marjanti, Tika Indah Riyanti, Amalia Nurul Rizki, Puja Soraya Ulfa, Isti Nurhidayati, Winda Andriyani, Yoan Ajeng Mustika, Farida Yuswardana, Santiana Nur Jannah, Melia Dwi Widayanti, Fatiha Nursila dan Khairunnisa) terimakasih atas doa, motivasi, semangat, kebersamaan, kekeluargaan, dan selalu mengingatkan untuk melakukan yang terbaik, serta segala dukungannya selama ini,
12. Teman-teman mahasiswa PLB angkatan 2012, khususnya PLB C 2012, terimakasih atas kebersamaannya dan kekeluargaannya selama menimba ilmu bersama,
13. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu per satu yang telah memberikan dukungan dalam penyelesaian penyusunan skripsi ini.

Demikian tugas akhir ini disusun, penulis menyadari bahwa tugas akhir skripsi ini apabila terdapat kekurangan di dalamnya. Oleh karena itu, penulis menerima saran, komentar dan kritik yang membangun untuk memperbaiki segala kekurangan yang ada dalam penyusunan skripsi ini.

Yogyakarta, Agustus 2016
Penulis



Debby Annisa
NIM 12103244054

DAFTAR ISI

| | hal |
|--|------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PERSETUJUAN | ii |
| HALAMAN PERNYATAAN | iii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iv |
| MOTTO | v |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | vi |
| ABSTRAK | vii |
| KATA PENGANTAR | viii |
| DAFTAR ISI | xi |
| DAFTAR TABEL | xiii |
| DAFTAR GAMBAR | xvi |
| DAFTAR LAMPIRAN | xv |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Identifikasi Masalah | 4 |
| C. Pembatasan Masalah | 4 |
| D. Rumusan Masalah | 5 |
| E. Tujuan Penelitian | 5 |
| F. Manfaat Penelitian | 5 |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA | |
| A. Anak Autis | 7 |
| 1. Pengertian Anak Autis | 7 |
| 2. Karakteristik Anak Autis | 8 |
| B. Pelaksanaan Pembelajaran Karawitan Anak Autis | 11 |
| 1. Pengertian Pembelajaran Karawitan Anak Autis | 11 |
| 2. Proses Pembelajaran Karawitan Anak Autis | 14 |
| a. Perencanaan Pembelajaran Karawitan Anak Autis | 14 |
| b. Pelaksanaan Pembelajaran Karawitan Anak Autis | 17 |
| c. Evaluasi Pembelajaran Karawitan Anak Autis | 19 |

| | |
|---|----|
| 3. Sarana Pembelajaran Karawitan Anak Autis | 20 |
| C. Penelitian Relevan | 23 |
| D. Kerangka Pikir | 26 |
| E. Pertanyaan Penelitian | 27 |
| BAB III METODOLOGI PENELITIAN | |
| A. Jenis Penelitian | 28 |
| B. Tempat Penelitian | 28 |
| C. Waktu Penelitian | 29 |
| D. Subjek Penelitian | 29 |
| E. Teknik Pengumpulan Data | 29 |
| F. Instrumen Penelitian | 31 |
| G. Analisis Data | 32 |
| H. Keabsahan Data | 33 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | |
| A. Deskripsi Lokasi Penelitian | 35 |
| B. Hasil Penelitian | 37 |
| 1. Perencanaan Pembelajaran Karawitan | 38 |
| 2. Pelaksanaan Pembelajaran Karawitan..... | 41 |
| 3. Evaluasi Pembelajaran Karawitan..... | 45 |
| 4. Sarana Pembelajaran Karawitan..... | 47 |
| C. Pembahasan Hasil Penelitian | 49 |
| 1. Perencanaan Pembelajaran Karawitan | 49 |
| 2. Pelaksanaan Pembelajaran Karawitan | 47 |
| 3. Evaluasi Pembelajaran Karawitan | 50 |
| 4. Sarana Pembelajaran Karawitan | 51 |
| D. Keterbatasan Penelitian | 54 |
| BAB V KESIMPULAN DAN SARAN | |
| A. Kesimpulan | 55 |
| B. Saran | 56 |
| DAFTAR PUSTAKA | 58 |
| LAMPIRAN..... | 61 |

DAFTAR TABEL

| | hal |
|--|-----|
| Tabel 1. Kisi-Kisi Pedoman Observasi | 32 |
| Tabel 2. Kisi-Kisi Pedoman Wawancara | 32 |

DAFTAR GAMBAR

| | hal |
|-------------------------------------|-----|
| Gambar 1. Skema Kerangka Pikir..... | 27 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | hal |
|---|-----|
| Lampiran 1. Surat Izin dan Keterangan Penelitian | 62 |
| Lampiran 2. Surat Keterangan Validasi Instrumen Penelitian..... | 65 |
| Lampiran 3. Pedoman Observasi | 66 |
| Lampiran 4. Pedoman Wawancara | 67 |
| Lampiran 5. Transkrip Hasil Observasi | 69 |
| Lampiran 6. Reduksi Data Observasi | 74 |
| Lampiran 7. Transkrip Hasil Wawancara | 84 |
| Lampiran 8. Reduksi Data Wawancara..... | 97 |
| Lampiran 9. Catatan Lapangan | 116 |
| Lampiran 10. Dokumentasi Foto | 130 |

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seni atau kesenian adalah suatu pernyataan dan ekspresi jiwa. Ekspresi jiwa manusia itu disebut seni, kesenian atau buah ciptaan yang bersifat sangat luas dan dalam (Pono Banoe, 2013:3). Kesenian merupakan suatu unsur kebudayaan yang mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Pembelajaran seni budaya adalah salah satu mata pelajaran yang terdapat pada jenjang dasar dan menengah. Musik merupakan salah satu dari kesenian. Musik adalah seni yang berlatar belakang waktu yang mampu mengungkapkan nuansa kehidupan seperti kegembiraan, kesedihan, kepahlawanan, kemesraan, dan sebagainya (Hamzah Busra dkk, 1983:5). Pembelajaran seni musik merupakan salah satu bagian dari mata pelajaran seni budaya yang dapat diperoleh melalui pendidikan formal, non formal, dan informal (Pono Banoe, 2013:11).

Program pendidikan seni budaya di sekolah umum, pembelajaran musik disusun sesuai dengan kurikulum yang telah ditentukan (Hamzah Busra dkk, 1983:6). Karawitan merupakan salah satu seni musik. Seni karawitan Jawa mengandung nilai-nilai historis dan filosofis bagi bangsa Indonesia. Karawitan Jawa merupakan salah satu seni budaya yang diwariskan oleh pendahulu dan sampai sekarang masih banyak digemari serta ditekuni (Purwadi dan Afendy Widayat, 2006:1). Bram Palgunadi (2002: 36), mengemukakan pola belajar karawitan dapat diterapkan di sekolah dengan

belajar tentang sejumlah kawruh (pengetahuan) tertentu yang dilakukan secara formal di suatu lembaga pendidikan atau sekolah.

Pembelajaran karawitan merupakan salah satu pembelajaran yang dilaksanakan di SLB Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta. Selain sebagai pembelajaran, karawitan merupakan media terapi musik bagi anak autis. Pernyataan ini diperkuat oleh penelitian sebelumnya yang berjudul “Karawitan Sebagai Terapi Musik Anak Autis (Studi Kasus Empat Anak di Sekolah Khusus Autisme Bina Anggita Yogyakarta)”. Penelitian ini dilakukan oleh Dwi Esti Wulandari pada tahun 2012. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan dilaksanakannya terapi musik efektif diterapkan pada anak autis di Sekolah Khusus Autisme Bina Anggita Yogyakarta karena musik memfasilitasi pengucapan, konsentrasi, suasana hati, memberikan rasa percaya diri, memperlancar dan memperjelas bicara, penambahan kosa kata, meningkatkan kebugaran dan mengurangi beban psikologis serta merangsang siswa-siswi agar lebih terpacu untuk melakukan aktifitas yang terarah.

Pembelajaran karawitan juga digunakan sebagai media pengembangan diri dan pengembangan bakat seni untuk anak autis. Pembelajaran karawitan merupakan program unggulan sekolah, hal ini dapat dibuktikan dari beberapa kali mendapat kesempatan pentas untuk mengisi berbagai acara di lingkungan masyarakat, instansi negeri maupun swasta dan penghargaan Rekor Dunia Muri Indonesia pada tahun 2013 yang diterima oleh SLB Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta sebagai penyelenggara grup karawitan khusus anak autis. Selain itu, SLB Khusus Autis Bina Anggita merupakan sekolah khusus autis

yang menyelenggarakan program pembelajaran karawitan di Yogyakarta dan belum ditemukan sekolah khusus autis yang menyelenggarakan program pembelajaran karawitan untuk anak autis di Yogyakarta selain di SLB Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta.

Perencanaan awal dalam perencanaan pembelajaran terdiri dari aktivitas dalam menentukan target dan jumlah orang yang perlu mendapatkan layanan dalam rencana (Harjanto,2011:17). Pelaksanaan pembelajaran karawitan di SLB Khusus Autis Bina Anggita menargetkan seluruh siswa mulai dari tingkat Taman Kanak-kanak, SD, SMP dan SMA (NV/wwc/19 Mei 2016).

Pembelajaran karawitan sudah berjalan efektif untuk terapi dan pengembangan diri anak autis dan bakat seni anak autis, namun tidak semua anak autis memainkan alat musik karawitan. Ada beberapa anak autis yang sudah dapat menggunakan alat dan mengerti tembang dan gendhing karawitan dan ada pula anak autis yang belum dapat menggunakan alat musik karawitan dan belum mengerti tembang dan gendhing karena kemampuan dan karakteristik anak autis berbeda satu dengan yang lainnya. Pada tahap pelaksanaan pembelajaran karawitan, anak autis yang belum mampu memainkan alat musik dan belum mengerti tembang dan gendhing tetap ikut dalam pembelajaran dengan duduk sambil menikmati musik karawitan yang dimainkan dengan didampingi oleh guru pendamping. Sehingga peneliti belum memiliki gambaran secara rinci mengenai pelaksanaan pembelajaran yang ada di SLB Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti mengambil setting penelitian di SLB Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta dan peneliti tertarik untuk mengkaji dan mengungkap secara mendalam tentang bagaimana pelaksanaan pembelajaran karawitan di SLB Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dapat dilakukan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Tidak semua anak autis terlibat dalam pembelajaran karawitan di SLB Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta.
2. Belum ada sekolah khusus autis yang menyelenggarakan pembelajaran karawitan untuk anak autis selain di SLB Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta.
3. Belum adanya gambaran secara rinci mengenai pelaksanaan pembelajaran karawitan mulai dari perencanaan pembelajaran, tahap pelaksanaan pembelajaran karawitan, evaluasi pembelajaran karawitan, dan sarana pembelajaran karawitan di SLB Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta.

C. Pembatasan Masalah

Mengingat cakupan masalah yang sangat luas tentang pembelajaran karawitan untuk anak autis tidak mungkin diungkap semua dalam penelitian ini, maka untuk lebih mengarahkan penelitian pada permasalahan di atas peneliti ingin memberi batasan pada penelitian ini pada nomor 3 yaitu belum adanya gambaran secara rinci mengenai pelaksanaan pembelajaran karawitan

mulai dari perencanaan pembelajaran, tahap pelaksanaan pembelajaran karawitan, evaluasi pembelajaran karawitan, dan sarana pembelajaran karawitan di SLB Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan pembelajaran karawitan di SLB Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran karawitan di SLB Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta.

F. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat, baik manfaat praktis maupun teoritis, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman guru mengenai pelaksanaan pembelajaran karawitan bagi anak autis.

b. Bagi Sekolah

1) Penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman sekolah mengenai pelaksanaan pembelajaran karawitan, sehingga dapat memberikan penanganan dan pembelajaran yang sesuai bagi anak autis.

2) Penelitian ini bermanfaat dalam menyusun dan menetapkan sistem pembelajaran di sekolah yang dapat mengakomodasi kebutuhan belajar anak autis sesuai dengan karakter dan kemampuannya, serta menangani hambatan-hambatan yang dimiliki anak autis.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat digunakan sebagai data kelanjutan bagi peneliti yang akan datang untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dari segi teoritis yaitu dapat menambah khasanah keilmuan pendidikan anak berkebutuhan khusus, khususnya dalam pelaksanaan pembelajaran karawitan pada anak autis.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Anak Autis

1. Pengertian Anak Autis

Nakita (Pamuji, 2007:2), menyatakan bahwa autis adalah gangguan yang berat terutama ditandai dengan gangguan pada area perkembangan sebagai berikut; keterampilan interaksi sosial yang resprokal, keterampilan komunikasi dan adanya tingkah laku yang stereotipe minat dan aktivitas yang terbatas. Tin Suharmini (2009:71), berpendapat bahwa *autistic* berarti “sendiri”. Istilah ini digunakan untuk menggambarkan anak yang selalu mempunyai keinginan sendiri. Autis adalah anak yang mengalami gangguan pada kontak afektif (perasaan) dengan gejala-gejala autis sebagai berikut:

- a. Kesukaran untuk berkomunikasi dengan orang lain
- b. Kesukaran untuk berinteraksi dengan orang lain
- c. Tidak ada *interest* (ketertarikan)

Mirza Maulana (2012:14) mengungkapkan bahwa sebagian penderita autisme sekitar 75% termasuk dalam kategori keterlambatan mental, tetapi 10% dari mereka dapat digolongkan sebagai orang jenius. Orang-orang semacam ini memiliki kemampuan yang luar biasa dalam berhitung, musik, atau seni.

Caroline I. Magyar mengungkapkan dalam bukunya berjudul “*Developing and Evaluating Educational Programs for Student with Autism*” (2011:2) tentang anak autis adalah:

“Autistic Disorder (AD) is one of the most researched of all childhood developmental disorder. It is one of five Pervasive Developmental Disorders (PDD) describe in the Diagnostic and Statistical Manual-Four Edition-Text Revision (DSM-IV-TR; APA, 2000). PDDs are a group of neurodevelopmental disorders that share a common set of clinic symptoms. These include impairment in socialization, abnormal language development, and restricted repertoire of behaviours and interest”.

Dapat diartikan bahwa gangguan autis merupakan salah satu yang paling banyak diteliti pada gangguan perkembangan masa kanak-kanak dan merupakan salah satu dari 5 gangguan perkembangan pervasif (PDDs) yang dideskripsikan ke dalam DSM-IV (tahun 2000). PDDs atau gangguan perkembangan pervasif adalah sebuah kelompok gangguan perkembangan emosi yang memberikan sebuah kumpulan keadaan gejala-gejala klinik yang termasuk dalam kelemahan atau ketidakmampuan dalam bersosialisasi, gangguan bahasa, keterbatasan pembendaharaan pada perilaku dan perhatian/minat.

2. Karakteristik Anak Autis

Joko Yuwono (2012: 28), mengemukakan ciri-ciri anak autis yang dapat diamati sebagai berikut:

- a. Perilaku , antara lain cuek terhadap lingkungan, perilaku tak terarah (seperti mondar-mandir, lari-lari, manjat-manjat, berputar-putar, lompat-lompat dan sebagainya), kelekatan terhadap benda tertentu, rigid routine tantrum, obsessive-compulsive behaviour, dan terpukau terhadap benda yang berputar-putar atau benda yang bergerak. Ciri-ciri perilaku anak autis menurut Joko Yuwono (2012: 44-56) , terbagi menjadi perilaku agresif, perilaku menyakiti

diri sendiri (*self injury*), perilaku *rigid routine*, perilaku *self stimulation*, perilaku sosial, dan perilaku *fixations*. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

- 1) Perilaku agresif, perilaku agresif apada anak autis yang muncul seperti kemarahan yang meledak-ledak (tantrum seperti memukul, mencambak, menendang-nendang, memberantakan benda atau menggigit orang lain).
- 2) Perilaku menyakiti diri sendiri (*self injury*), perilaku menyakiti diri sendiri (*self injury*) seperti menjambak rambut sendiri dan menggigit atau membenturkan kepalanya sendiri ke dinding atau ke lantai.
- 3) Perilaku *rigid routine*, perilaku *rigid routine* seperti cenderung belajar dengan guru tertentu, cenderung belajar dengan materi atau alat belajar tertentu, dan pola duduk saat pembelajaran belajar berlangsung.
- 4) Perilaku *self stimulation*, perilaku *self stimulation* seperti perilaku *hand flapping* atau mengepak-mengepakkan tangan, memutar-mutar badan sendiri, menggoyang-goyangkan kaki, perilaku flapping menggunakan benda, kelekatan terhadap benda, menuntut sesuatu untuk tidak berpindah dan berbicara terus-menerus tentang topik tertentu

- 5) Perilaku sosial, perilaku sosial seperti berkomunikasi dengan teman ataupun guru, cenderung bergerak kesana-kemari, dan bersuara sendiri
 - 6) Perilaku *fixations*, perilaku *fixations* seperti cenderung menyukai objek ataupun benda tertentu.
- b. Interaksi sosial, antara lain tidak mau menatap mata, dipanggil tidak menoleh, tidak mau bermain dengan teman sebaya, asyik bermain dengan dirinya sendiri, dan tidak ada empati dalam lingkungan sosial.
- c. Komunikasi dan Bahasa, antara lain terlambat bicara, tidak ada usaha untuk berkomunikasi secara non verbal dengan bahasa tubuh, meracau dengan bahasa yang tidak dipahami, membeo (*echolalia*), dan tak memahami pembicaraan orang lain.

Dari beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli tentang pengertian anak autis dapat disimpulkan bahwa anak autis adalah anak yang terlihat seperti hidup dalam dunianya sendiri dan mengalami hambatan atau gangguan dalam 3 aspek berupa gangguan perilaku, gangguan interaksi sosial, dan gangguan dalam komunikasi.

B. Pelaksanaan Pembelajaran Karawitan Anak Autis

1. Pengertian Pembelajaran Karawitan Anak Autis

Dini Rosdiani (2013:73), mendefinisikan pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Pendapat lain dikemukakan oleh Smith (2010:28), pembelajaran adalah sebuah proses yang memberikan perubahan terjadinya perilaku sebagai hasil dari pengalaman belajar dan sebuah produk dari hasil proses pembelajaran tersebut. Pembelajaran yang didefinisikan oleh Morris (Darsono dkk, 2000:3) tentang pembelajaran adalah "*Learning is an enduring change in a living individual that is not heralded by a genetic inheritance*". Maksud dari pengertian tersebut adalah pembelajaran merupakan perubahan yang menetap dalam kehidupan seseorang yang tidak diwariskan secara genetik.

Tim Pengembang MKDP (2011:128-129), mengemukakan pembelajaran adalah suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang guru atau pendidik untuk membelajarkan siswa yang belajar. Pada pendidikan formal (sekolah), pembelajaran merupakan tugas yang dibebankan kepada guru, karena guru merupakan tenaga profesional yang dipersiapkan untuk itu. Peran guru dalam pembelajaran lebih dari sekedar pengajar, akan tetapi guru harus mempunyai multi peran dalam pembelajaran.

Sri Widodo dan Sugina (1996:16), mendefinisikan bahwa karawitan berasal dari kata rawit yang mendapat awalan *ka-* dan akhiran *-an* dengan rawit berarti halus, lembut, lungit. Karawitan mempunyai dua arti yakni arti umum dan arti khusus. Dalam arti umum berarti musik, dalam arti khusus adalah seni vokal ataupun intrumentalia yang berlaras slendro dan pelog.

Kata karawitan juga dapat diartikan sebagai suatu keahlian, keterampilan, kemampuan, atau seni memainkan, menggarap, atau mengolah suatu gendhing (alat tradisional dalam seni karawitan Jawa yang dimainkan menggunakan alat musik gamelan) sehingga menjadi bagian-bagian kecil yang bersifat renik, rinci, dan halus (Bram Palgunadi, 2002:7). Menurut Nooryan Bahari (2008:55), karawitan adalah kesenian yang meliputi segala cabang seni yang mengandung unsur-unsur keindahan, halus, serta ruwet (rumit). Pola belajar karawitan menurut Bram Palgunadi (2002: 34-36) antara lain *meguru*, *nyantrik*, *magang*, *ajar dhewe*, *latian bareng*, dan sekolah. Pemaparannya sebagai berikut:

- 1) Meguru adalah belajar tentang sejumlah kawruh (pengetahuan) tertentu yang dilakukan dengan cara berguru (biasanya secara tidak formal) kepada seseorang yang dipandang mempunyai kawruh (pengetahuan) yang luas. Biasanya dilakukan secara perorangan oleh orang yang sama sekali belum mempunyai kawruh (pengetahuan).

- 2) Nyantrik adalah belajar sejumlah kawruh (pengetahuan) tertentu yang dilakukan dengan cara belajar pada seorang guru atau orang yang dianggap mempunyai kawruh (pengetahuan) tertentu, dengan tujuan memperluas dan mendalami kawruh (pengetahuan) dan wawasan yang sebelumnya telah dimiliki. Biasanya dilakukan secara perorangan atau dilakukan oleh beberapa orang sekaligus.
- 3) Magang adalah belajar tentang suatu kawruh (pengetahuan) tertentu yang dilakukan dengan cara memperhatikan, mempelajari dan mengamati apa yang dilakukan oleh seseorang yang sudah lebih dulu mahir dalam suatu hal tertentu, kemudian secara bertahap dan perlahan-lahan disesuaikan dengan tingkat kemahiran yang sudah dikuasai. Biasanya dilakukan secara perorangan atau oleh sekelompok kecil sehingga bersifat sangat intensif.
- 4) Ajar dhewe adalah belajar mandiri yang dilaksanakan untuk menguasai suatu kawruh (pengetahuan) tertentu tanpa bantuan pelatih, guru, atau orang lain.
- 5) Latian bareng adalah belajar dan berlatih secara bersama-sama atau kelompok yang dilaksanakan dengan tujuan untuk menguasai suatu kawruh (pengetahuan) tertentu.
- 6) Sekolah adalah belajar tentang sejumlah kawruh (pengetahuan) tertentu yang dilakukan secara foemal, yakni di suatu lembaga pendidikan atau sekolah.

Dalam penyusunan Standar Kompetensi Nasional karawitan Yogyakarta tujuannya adalah untuk meningkatkan usaha-usaha dalam melestarikan dan mengembangkan seni karawitan dan sekaligus untuk menjawab tantangan global tentang perlunya SDM yang berkualitas, yang memiliki kompetensi serta di lain pihak, untuk meningkatkan penghargaan bagi para professional yang bergerak di bidang penyajian seni karawitan (Depdiknas, 2004:11).

2. Proses Pembelajaran Karawitan Anak Autis

a. Perencanaan Pembelajaran Karawitan Anak Autis

Perencanaan adalah menyusun langkah-langkah yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan dan disusun berdasarkan kebutuhan jangka waktu tertentu sesuai dengan keinginan pembuat perencanaan dan harus dilaksanakan dengan mudah dan tepat sasaran (Abdul Majid, 2011:15). Harjanto (2011:17-19), mengemukakan tahap proses perencanaan pembelajaran yang komprehensif dapat diperoleh sebagai berikut:

- a. Tahap pra-perencanaan. Tahapan ini menyangkut tentang menciptakan atau mengadakan badan atau bagian yang bertugas dalam melaksanakan fungsi perencanaan, menetapkan prosedur perencanaan, mengadakan reorganisasi struktural internal administrasi agar dapat berpartisipasi dalam proses perencanaan serta proses implementasinya. Pada tahap ini membahas tentang

beragam kebutuhan yang diperlukan dalam proses pembelajaran yang akan dilaksanakan.

- b. Tahap perencanaan awal, terdiri dari tahapan diagnosis atau kegiatan membandingkan luaran ataupun output yang diharapkan dengan yang telah dicapai sekarang. Pada tahap ini hasil dari pelaksanaan pembelajaran yang telah dilakukan dibandingkan dengan tahap pra-perencanaan yang telah direncanakan yang bertujuan apakah rencana yang dilaksanakan memadai dan relevan serta cara-cara yang dipakai untuk mencapai tujuan itu, efektif dan efisien.
- c. Tahap formulasi rencana, tindakan menyiapkan dokumen-dokumen yang ditulis dengan singkat, lengkap, dan padat. Setelah membuat perencanaan, maka dibuat suatu rumusan tentang perencanaan dengan menyusun rencana tersebut dalam suatu dokumen tertulis.
- d. Tahap elaborasi rencana, sebelum rencana diimplementasikan rencana itu perlu dielaborasi dan dirinci sehingga tugas setiap unit menjadi jelas. Pada tahap ini hal-hal yang perlu diperhatikan adalah tentang siapa yang akan melaksanakan program pembelajaran, berapa besar biaya pada program yang akan dilaksanakan, dimana tempat yang akan dijadikan sebagai setting program, dan hal-hal lainnya.

- e. Tahap implementasi rencana merupakan saat atau momen proyek dilaksanakan. Pada tahap ini, setelah rencana di rumuskan dan dielaborasi tahapan selanjutnya adalah tentang bagaimana implementasi rencana akan dilakukan.
- f. Tahap evaluasi dan perencanaan ulang adalah selama rencana dilaksanakan, perlu ditetapkan mekanisme evaluasi tentang kemajuan yang dicapai serta mendeteksi deviasi atau penyimpangan. Evaluasi dilakukan sebagai proses akhir dari suatu perencanaan sebelum perencanaan ulang dilakukan yang berkaitan dengan sejauh mana ketercapaian dari tujuan pembelajaran, apakah perencanaan pembelajaran sebelumnya mengalami kemajuan atau terdapat kendala dan kelemahan pada saat pembelajaran sudah dilaksanakan. Jika terdapat kendala atau kelemahan, perencanaan ulang dapat dilakukan untuk memperbaiki, melengkapi, dan menyempurnakan rencana yang akan datang.

Secara operasional perencanaan pembelajaran dapat diartikan sebagai proses menyusun silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memuat identitas mata pelajaran, standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar (Martiyono, 2012:23). Wina Sanjaya (2008:24),

berpendapat bahwa setiap perencanaan harus memiliki beberapa unsur yaitu adanya tujuan yang harus dicapai, strategi untuk mencapai tujuan tersebut, sumber daya yang mendukung, dan implementasi setiap keputusan.

b. Pelaksanaan Pembelajaran Karawitan Anak Autis

Muhammad Yaumi (2013:242), mengemukakan pelaksanaan pembelajaran atau kegiatan proses belajar mengajar merujuk pada berbagai aktivitas mulai dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pemaparannya adalah sebagai berikut:

a. Kegiatan Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan adalah suatu bentuk aktivitas awal untuk memberikan motivasi, menginformasikan pengetahuan dan keterampilan prasyarat yang harus dikuasai, dan tujuan atau standar kompetensi yang akan diperoleh dalam pembelajaran.

b. Kegiatan Inti

Pelaksanaan kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup untuk bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Kegiatan inti menggunakan metode yang disesuaikan dengan

karakteristik peserta didik dan mata pelajaran, yang dapat meliputi proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.

c. Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan dalam bentuk rangkuman atau kesimpulan, penilaian dan refleksi, umpan balik, dan tindak lanjut.

Abdul Majid (2006:104-105), mengungkapkan tahapan kegiatan pembelajaran meliputi kegiatan awal, kegiatan inti, dan penutup. Pemaparannya adalah sebagai berikut:

- a. Kegiatan awal, meliputi memberi motivasi kepada siswa, menciptakan kondisi awal pembelajaran seperti suasana pembelajaran yang nyaman sebelum masuk ke kegiatan inti.
- b. Kegiatan inti, kegiatan utama untuk mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan siswa berkaitan dengan bahan ajar atau materi, metode atau pendekatan yang dilakukan, alat atau media yang digunakan, pemberian pemahaman dan bimbingan kepada siswa, dan pemeriksaan atau mengecek tentang pemahaman siswa dalam proses belajar mengajar.
- c. Penutup, kegiatan akhir atau kegiatan yang memberikan kesimpulan dan penilaian terhadap bahan kajian yang telah diberikan pada kegiatan inti. Kegiatan yang dilakukan dengan melaksanakan penilaian atau hasil penilaian, kegiatan tindak lanjut

dengan memberi penugasan kepada siswa, dan mengakhiri proses kegiatan belajar mengajar.

c. Evaluasi Pembelajaran Karawitan Anak Autis

Evaluasi pembelajaran adalah pemeriksaan secara terus menerus untuk mendapatkan informasi meliputi siswa, guru program pendidikan, dan proses belajar mengajar untuk mengetahui tingkat perubahan siswa dan ketepatan keputusan tentang gambaran siswa dan efektivitas program (Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, 2011:165). Oemar Hamalik (2005:159), memaparkan evaluasi hasil belajar adalah keseluruhan kegiatan pengukuran (pengumpulan data dan informasi), pengolahan, penafsiran, dan pertimbangan untuk membuat keputusan tentang tingkat hasil belajar yang dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Wuradji (Sugihartono, 2012:133-134), mengemukakan fungsi evaluasi ke dalam tiga golongan yaitu fungsi evaluasi sebagai hasil belajar untuk kepentingan murid, fungsi evaluasi sebagai hasil belajar untuk kepentingan pendidik, fungsi evaluasi sebagai hasil belajar untuk organisasi atau lembaga pendidikan. Fungsi evaluasi sebagai hasil belajar untuk kepentingan murid adalah untuk mengetahui sejauh mana kemajuan belajar peserta didik, digunakan sebagai dorongan motivasi belajar peserta didik, dan memberikan pengalaman dalam belajar peserta didik. Fungsi evaluasi sebagai hasil belajar untuk

kepentingan pendidik adalah untuk menyeleksi peserta didik yang berguna untuk meramalkan keberhasilan program selanjutnya, untuk mengetahui penyebab kesulitan atau hambatan belajar peserta didik yang digunakan untuk memberikan layanan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, dan berfungsi sebagai pedoman mengajar untuk guru dalam ketepatan metode mengajar serta dalam menempatkan peserta didik dalam kelas. Fungsi evaluasi sebagai hasil belajar untuk kepentingan organisasi atau lembaga pendidikan adalah untuk mempertahankan standar pendidikan, untuk menilai ketepatan kurikulum yang disediakan, dan untuk kemajuan sekolah yang bersangkutan.

Wina Sanjaya (2008,245-246), mengungkapkan fungsi evaluasi terbagi menjadi dua yaitu fungsi sumatif dan fungsi formatif. Fungsi sumatif adalah untuk menentukan dan melihat angka kemajuan hasil belajar siswa dalam suatu program yang direncanakan, dan dilakukan pada akhir semester. Fungsi formatif adalah untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan dilakukan selama program pembelajaran berlangsung sebagai umpan balik bagi guru dalam upaya memperbaiki kinerjanya.

3. Sarana Pembelajaran Karawitan Anak Autis

Sudarwan Danim (2010:101), mengungkapkan sarana pembelajaran merupakan himpunan sarana yang diperlukan untuk menjalankan proses belajar-mengajar dalam mencapai tujuan yang telah

ditentukan. Himpunan sarana ini dikelompokkan menjadi sarana tenaga pengajar, sarana fisik, sarana administrasi dan waktu. Pemaparannya adalah sebagai berikut:

- a. Sarana tenaga pengajar merupakan sarana yang perlu mendapat perhatian, karena sifat manusiawinya maka sarana ini harus dikelola secara manusiawi pula. Tenaga pengajar merupakan sarana mahal, investasinya lama, kerusakannya mudah.
- b. Sarana fisik, tergantung bidang studi. Satu bidang studi memerlukan jumlah dan variasi sarana yang berbeda dengan bidang studi lainnya, contohnya seperti laboratorium jurusan.
- c. Sarana administrasi merupakan sarana penunjang.
- d. Waktu merupakan sarana yang paling unik karena abstrak dan paling sukar diatur dalam arti perjalanannya tidak dapat dikendalikan.

Wahyuningrum (2004:4-5), mengemukakan sarana adalah segala fasilitas yang diperlukan dalam proses pembelajaran, dapat meliputi barang bergerak maupun barang tidak bergerak agar tujuan pendidikan tercapai. Sarana dibutuhkan dalam melakukan atau memperlancar suatu kegiatan. Dilihat dari fungsi dan peranannya sarana dapat dibedakan menjadi 3 fungsi yaitu sebagai alat pelajaran, alat peraga dan media pembelajaran.

Tim Dosen Administrasi Pendidikan (2010:79-85), berpendapat bahwa manajemen sarana pembelajaran terdapat proses pendayagunaan

semua komponen sarana yang ada di sekolah dalam menunjang proses pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan seperti pengadaan sarana, pendistribusian atau penyaluran, penggunaan dan pemanfaatan sarana, pemeliharaan sarana, inventarisasi, dan penghapusan sarana. Pemaparannya adalah sebagai berikut:

- a. Pengadaan sarana adalah menghadirkan alat atau media dalam menunjang pelaksanaan proses pembelajaran dan dapat dilakukan dengan beberapa cara seperti pembelian tanpa lelang atau dengan lelang, membuat sendiri, menerima bantuan atau hibah, dan dengan cara menukar.
- b. Pendistribusian atau penyaluran sarana merupakan kegiatan pemindahan barang dan tanggung jawab dari seorang penanggung jawab penyimpanan kepada unit-unit atau orang-orang yang membutuhkan barang itu. Dalam prosesnya ada tiga hal yang harus diperhatikan yaitu: ketepatan barang yang disampaikan, ketepatan sasaran penyampaian, dan ketepatan kondisi barang yang disalurkan.
- c. Penggunaan dan pemanfaatan sarana ada dua prinsip yang harus diperhatikan yaitu prinsip efektifitas dan efisiensi. Efektif berarti penggunaan alat semata-mata untuk memperlancar proses pembelajaran, dan efisien berarti penggunaan alat harus dilakukan secara hemat sesuai dengan kegunaan dan hati-hati.

- d. Pemeliharaan sarana adalah suatu kegiatan pemeliharaan yang terus menerus untuk mengusahakan agar setiap jenis barang tetap berada dalam keadaan baik dan siap pakai.
- e. Inventarisasi sarana merupakan kegiatan pencatatan atau penyusunan daftar sarana secara sistematis berdasarkan ketentuan pedoman yang berlaku. Inventarisasi dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu inventaris barang dan inventaris bukan barang.
- f. Penghapusan sarana adalah penghapusan sarana dan prasarana yang sudah tidak sesuai lagi bagi pelaksanaan pembelajaran diganti atau disingkirkan.

C. Penelitian Relevan

Penelitian pertama berjudul “Pembelajaran Musik Karawitan pada Anak Autis di SLB Bina Anggita Yogyakarta”. Penelitian ini dilakukan oleh Tofik Romadhon pada tahun 2012. Penelitian yang dilakukan ialah penelitian deskriptif kualitatif dengan metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian tersebut mengungkapkan bahwa proses pembelajaran karawitan pada anak autis terdapat langkah-langkah yang dilakukan yaitu, pengenalan alat musik karawitan, penentuan alat musik yang dimainkan setiap siswa, latihan membunyikan gamelan dan memainkan lagu. Metode yang paling efektif dalam pembelajaran karawitan pada anak autis adalah metode demonstrasi dengan didukung metode lainnya dikarenakan anak autis cenderung untuk meniru.

Penelitian kedua berjudul “Pengelolaan Pembelajaran Ekstrakurikuler Kesenian Karawitan di Sekolah Dasar Kecamatan Bantul”. Penelitian ini dilakukan oleh Sesaria Heisy Azani pada tahun 2012. Penelitian yang dilakukan ialah penelitian deskriptif kualitatif dengan metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Adapun teknik analisa data yang digunakan adalah dengan langkah-langkah meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian tersebut mengungkapkan bahwa dalam perencanaan pembelajaran karawitan guru ekstrakurikuler karawitan tidak menyusun silabus dan RPP. Kegiatan pelaksanaan pembelajaran karawitan meliputi kegiatan membuka pembelajaran dengan memberi motivasi kepada siswa dan menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif. Kegiatan inti meliputi penggunaan strategi pembelajaran komando dan praktik, menyampaikan teotri karawitan dengan cara tertulis, memberikan bimbingan arahan , serta motivasi kepada siswa dalam kegiatan praktik karawitan, memberi penguatan verbal, gestural dan penguatan dengan cara memberikan kegiatan yang menyenangkan. Kegiatan menutup pembelajaran karawitan meliputi menyimpulkan materi pembelajaran yang telah disampaikan, dan memberikan penguatan. Evaluasi pembelajaran karawitan dilakukan denganmemberikan tes tertulis dan praktik karawitan kepada siswa, sedangkan tindak lanjut dari evaluasi hasil belajar karawitan dilakukan

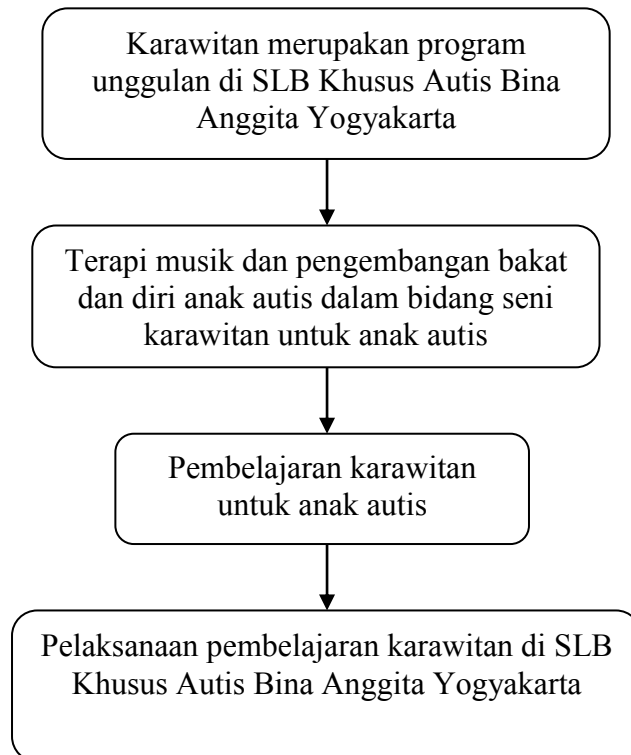
dengan memberi remedial kepada siswa yang belum dapat memainkan instrumen gamelan dengan benar.

Penelitian pertama dan penelitian kedua diatas digunakan sebagai acuan dari penelitian ini karena memiliki relevansi yaitu sama-sama meneliti tentang musik karawitan pada anak autisme dan sama-sama meneliti tentang pengelolaan pembelajaran karawitan. Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah peneliti akan mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran karawitan pada autisme yang meliputi perencanaan pembelajaran, tahap pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, dan sarana pembelajaran karawitan, namun perbedaan dengan penelitian sebelumnya seperti pada penelitian pertama lebih memfokuskan pada proses pembelajaran pada anak autisme dan penelitian kedua lebih memfokuskan pada perencanaan, kegiatan pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran dengan subjek siswa SD atau anak normal.

D. Kerangka Pikir

Pembelajaran karawitan merupakan program unggulan di SLB Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta dan merupakan sekolah khusus autis yang menyelenggarakan program pembelajaran karawitan di Yogyakarta. Karawitan merupakan salah satu bidang seni musik tradisional Jawa yang digunakan untuk terapi musik anak autis, pengembangan bakat dan diri anak autis di bidang seni.

Pada pelaksanaan pembelajaran karawitan terdapat perencanaan pembelajaran yang dimana perencanaan pembelajaran berkaitan dengan penentuan apa yang akan dilakukan dalam pelaksanaan pembelajaran karawitan. Perencanaan yang dilakukan dengan baik diharapkan dalam pelaksanaan pembelajaran karawitan juga memberikan hasil belajar yang sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Dalam pelaksanaan pembelajaran karawitan juga perlu adanya suatu proses yang terdiri dari perencanaan pembelajaran, tahap pelaksanaan pembelajaran, evaluasi untuk hasil pembelajaran, dan sarana yang mendukung dalam pembelajaran.



Gambar 1. Skema Kerangka Pikir

E. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran karawitan pada anak autis di SLB Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran karawitan pada anak autis di SLB Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta?
3. Bagaimana evaluasi pembelajaran karawitan pada anak autis di SLB Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta?
4. Bagaimana sarana pada pembelajaran karawitan pada anak autis di SLB Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif kualitatif. Moh. Nazir (2013:23), menjelaskan bahwa metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Zainal Arifin (2011:29) berpendapat bahwa pendekatan kualitatif adalah penelitian untuk menjawab permasalahan yang memerlukan pemahaman secara mendalam dalam waktu dan situasi yang bersangkutan, dilakukan secara wajar dan alami sesuai dengan kondisi objektif di lapangan tanpa adanya manipulasi, serta jenis data yang dikumpulkan terutama data kualitatif. Peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan mendeskripsikan berdasarkan data observasi, wawancara, dokumentasi, dan teori untuk menjelaskan gambaran tentang pelaksanaan pembelajaran karawitan pada anak autisme di SLB Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta.

B. Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini adalah ruang kelas karawitan di SLB Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta. Alasan memilih SLB Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta sebagai tempat penelitian adalah karena SLB Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta merupakan sekolah khusus autisme satu-satunya yang memiliki program pembelajaran karawitan di Yogyakarta. Alasan lainnya adalah selama 2 bulan PPL telah melakukan pengamatan atau

observasi kegiatan karawitan di sekolah dan ikut serta dalam kegiatan karawitan tersebut untuk mendampingi siswa. Penelitian dilakukan dengan mengamati guru dan siswa selama pembelajaran karawitan. Penelitian di luar kelas untuk mewawancarai guru karawitan dan narasumber lainnya yang berkaitan dengan pembelajaran karawitan. Pengamatan di lingkungan sekolah dilakukan untuk mendapatkan, mendukung data-data penelitian, dan mengumpulkan dokumen-dokumen yang mendukung dan diperlukan dalam penelitian.

C. Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan selama bulan April sampai bulan Juni 2016. Kegiatan yang dilakukan meliputi kegiatan observasi pelaksanaan pembelajaran karawitan di ruang kelas karawitan dalam beberapa kali pertemuan, wawancara dengan subjek yang mendukung dalam mengumpulkan data penelitian dan dokumentasi.

D. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah guru karawitan, guru bidang kurikulum, guru kesenian, dan guru bidang sarana dan prasarana dalam pelaksanaan pembelajaran karawitan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Notoatmodjo (dalam B. Sandjaja dan Albertus Heriyanto, 2006:143-144) mendefinisikan observasi sebagai perbuatan jiwa secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya rangsangan. Rangsangan tadi setelah mengenai indra menimbulkan kesadaran untuk melakukan pengamatan yang

tidak hanya sekedar melihat saja melainkan juga perlu keaktifan untuk meresapi, mencermati, memaknai, dan akhirnya mencatat. Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Pada pelaksanaan penelitian, peneliti menggunakan jenis observasi sistematis yaitu pengamat menggunakan pedoman observasi dan atau alat perekam lainnya. Moh. Nazir (2013:170) , mendefinisikan wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat dinamakan *interview guide* (panduan wawancara). Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur. Eko Putro Widoyoko (2012: 42-43), berpendapat bahwa wawancara terstruktur adalah wawancara yang dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data. Wawancara terstruktur digunakan sebagai metode pengumpulan data, apabila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Wawancara ditujukan pada guru dan siswa.

Hasil observasi dan wawancara akan lebih baik apabila didukung oleh dokumen. Dokumen dapat berupa foto, gambar, biografi, catatan tertulis dan lain sebagainya. Nana Syodih Sukmadinata (2010:221), mendefinisikan bahwa dokumenter merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan

menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.

F. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri “*human instrument*”. Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen juga harus “divalidasi” seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan. Peneliti kualitatif sebagai *human instrument* berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, dan menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya (Sugiyono, 2013:222-223). Berdasarkan teknik pengumpulan data yang digunakan, maka instrumen penelitian berupa:

1. Pedoman Observasi

Pedoman observasi digunakan untuk memberikan panduan peneliti dalam melakukan observasi dengan guru terkait dengan pelaksanaan pembelajaran karawitan, evaluasi pembelajaran karawitan dan sarana pembelajaran karawitan.

Tabel 1. Kisi-kisi pedoman observasi mengenai pembelajaran karawitan

| Definisi | Aspek | Deskripsi |
|------------------------|---|--|
| Pembelajaran karawitan | Pelaksanaan pembelajaran karawitan | a. Kegiatan Pendahuluan b. Kegiatan Inti c. Kegiatan Akhir |
| | Evaluasi Pembelajaran karawitan | Pelaksanaan evaluasi hasil belajar |
| | Sarana yang digunakan pada pembelajaran karawitan | a. Kondisi sarana yang digunakan pada pembelajaran karawitan b. Manajemen sarana pembelajaran |

2. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara digunakan untuk memberikan panduan peneliti dalam melakukan wawancara dengan guru terkait dengan perencanaan pembelajaran karawitan, pelaksanaan pembelajaran karawitan, evaluasi pembelajaran karawitan dan sarana pembelajaran karawitan.

Tabel 2. Kisi-kisi pedoman wawancara mengenai pembelajaran karawitan

| Definisi | Aspek | Sub Aspek |
|------------------------|---|--|
| Pembelajaran karawitan | Perencanaan pembelajaran karawitan | Persiapan guru dalam pembelajaran karawitan |
| | Pelaksanaan pembelajaran karawitan | a. Kegiatan pendahuluan b. Kegiatan inti c. Kegiatan akhir |
| | Evaluasi pembelajaran karawitan | Pelaksanaan evaluasi hasil belajar |
| | Sarana yang digunakan pada pembelajaran karawitan | a. Kondisi sarana yang digunakan pada pembelajaran karawitan b. Manajemen sarana pembelajaran |

G. Analisis Data

Sugiyono (2013:246) berpendapat bahwa analisis data yang digunakan dalam penelitian deskriptif ini adalah analisis data kualitatif model *Miles* dan

Huberman yang dilakukan saat pengumpulan data berlangsung, dan selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/ verification*.

Pemaparannya adalah sebagai berikut:

1. *Data Reduction* (Reduksi Data) adalah data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit.
2. *Data Display* (Penyajian Data), setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Jika dalam penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, atau sejenisnya.
3. *Conclusion Drawing/ Verification*, langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten pada peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

H. Keabsahan Data

Teknik keabsahan yang digunakan adalah triangulasi. Sukardi (2006:106) mendefinisikan triangulasi dapat diartikan sebagai kombinasi

beberapa metode atau sumber data dalam sebuah studi tunggal. Sugiyono (2011:270), berpendapat bahwa tujuan triangulasi digunakan oleh para peneliti kualitatif utamanya adalah untuk melakukan *cross check data* yang diperoleh dari lapangan, sehingga dalam melakukan analisis hanya data yang valid yaitu data yang benar-benar didukung oleh tim peneliti yang diproses lanjut sebagai masukan laporan hasil maupun untuk tujuan membangun teori baru. Teknik keabsahan yang digunakan pada penelitian ini adalah triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, sedangkan triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Pengambilan data dilaksanakan di SLB Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta. Pada awal berdirinya, SLB Khusus Autis Yogyakarta adalah sebuah lembaga bimbingan pada tahun 1999. Akhir tahun 1999 Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta pertama kali menempati bangunan di Juru Genthong, Gedong Kuning, Yogyakarta. Tahun 2008 pindah ke Jalan Garuda Nomor 143 Wonocatur, Banguntapan, Bantul, dengan menempati gedung SD yang sudah *regrouping*. Pada pertengahan tahun 2014 pindah ke Kanoman, Tegal Pasar, Banguntapan, Bantul yang memiliki tempat yang lebih luas sehingga diharapkan lebih kondusif dan lebih nyaman dalam kegiatan belajar-mengajar. Letak sekolah ini juga mudah untuk dijangkau oleh transportasi, karena terletak di pinggiran kota yang tidak terlalu jauh dari jalan raya.

Visi SLB Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta adalah terwujudnya individu autisme yang bertaqwa mampu berkomunikasi, bersosialisasi menuju kemandirian. Sedangkan misi SLB Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta adalah sebagai berikut :

1. Menyelenggarakan layanan pendidikan terpadu bagi individu autisme
2. Membimbing agar mampu bersosialisasi dengan lingkungan
3. Membimbing agar mampu mencapai kemandirian

SLB Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta merupakan lembaga pendidikan yang di dalamnya terdapat 4 jenjang pendidikan, yaitu TKLB, SDLB, SMPLB, dan SMALB dengan siswa autis yang bermacam-macam karakteristik. Sekolah menggunakan sistem *shift* dengan membagi waktu jam sekolah pagi dan siang. Berdasarkan hasil observasi, ruang dan sarana prasarana pada pembelajaran karawitan terdapat 1 kelas khusus yang di khususkan untuk pembelajaran karawitan dan didalamnya terdapat instrumen gamelan untuk karawitan berupa saron, demung, bonang, kempul, kethuk, gendang, gong, slenthem, dan beberapa sarana pendukung seperti mikrofon, *sound system*, papan tulis, spidol, buku ajar, lemari, dan keranjang untuk menyimpan penabuh.

Saat ini SLB Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta mempunyai peserta didik lebih dari 50 orang. Jumlah siswa autis yang mengikuti pembelajaran karawitan berjumlah kurang lebih 25 orang pada sesi pagi, dan sebagian siswa autis merupakan siswa autis yang masuk pada sesi siang dan sore. Guru SLB Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta, berjumlah 24 orang yang bertugas dari pagi sampai dengan siang, karena peserta didik yang berada di sekolah terbagi menjadi dua waktu yaitu pagi dan siang. Para guru bertugas sebagai kepala sekolah, guru kelas, guru olahraga serta guru ekstrakurikuler. Semua tenaga pendidik merupakan lulusan Strata 1 (S1), baik dari jurusan Pendidikan Luar Biasa maupun bidang studi tertentu. Para guru juga di bantu oleh dua karyawan yakni satu karyawan yang mengelola administrasi dan menjaga keamanan sekolah.

Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) siswa di SLB Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta dimulai dari jam 07.30 sampai sore jam 16.00 dengan dibagi 3 sesi yakni pagi, siang dan sore. Waktu setiap sesi di bagi sebagai berikut:

Sesi pagi : Pukul 07.30-11.30 WIB

Sesi siang : Pukul 12.00-14.00 WIB

Sesi sore : Pukul 14.00-16.00 WIB

Pembelajaran karawitan memiliki jadwal khusus yaitu setiap hari Selasa dan dilaksanakan pada pukul 08.00-09.00 WIB dan dilakukan di ruang khusus karawitan.

B. Hasil Penelitian

Pengumpulan data pelaksanaan pembelajaran karawitan di SLB Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta dilakukan melalui observasi, dan wawancara. Penelitian berlangsung mulai dari tanggal 27 April 2016 sampai 2 Juni 2016. Wawancara dilakukan terkait perencanaan pembelajaran karawitan, pelaksanaan pembelajaran karawitan, evaluasi pembelajaran karawitan, dan sarana pembelajaran karawitan. Selain melalui wawancara, pengambilan data juga dilakukan dengan observasi terkait dengan pelaksanaan pembelajaran karawitan, evaluasi pembelajaran karawitan, dan sarana pembelajaran karawitan. Hasil penelitian ini dideskripsikan sesuai dengan kondisi yang ada di lapangan. Berikut ini merupakan deskripsi hasil penelitian yang telah dilakukan.

1. Perencanaan Pembelajaran Karawitan

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai perencanaan pembelajaran karawitan menggunakan metode wawancara. Wawancara dilakukan untuk mengumpulkan data dari subjek seperti guru karawitan, guru bidang kurikulum, guru kesenian, dan guru bidang sarana dan prasarana. Pembelajaran karawitan berlangsung satu kali pertemuan dalam seminggu yakni pada hari Selasa. Kegiatan dimulai pukul 08.00 WIB sampai dengan pukul 09.00 WIB dan diikuti oleh seluruh anak autisme mulai dari tingkat TKLB, SDLB, SMPLB, dan SMALB di SLB Khusus Bina Anggita Yogyakarta. Oleh karena itu, pembelajaran karawitan bersifat klasikal. Perencanaan pembelajaran karawitan berkaitan dengan rencana kegiatan apa saja yang akan dilakukan, mulai dari membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tentang tujuan dari pembelajaran dibuat, merencanakan metode, evaluasi yang akan dilakukan, dan sarana yang mendukung dalam pembelajaran karawitan.

Pada awalnya pembelajaran karawitan tidak dibuat perencanaan yang sistematis dan terstruktur. Tujuan pembelajaran karawitan di SLB Khusus Autis Bina Anggita adalah sebagai terapi musik dan pengembangan bakat dan diri anak dalam bidang seni. Untuk manfaat pembelajaran karawitan pada aspek akademik untuk meningkatkan motivasi, wawasan dan pengetahuan anak tentang kesenian, melatih psikomotor, dan afektif anak autisme. Selain itu, perencanaan pembelajaran karawitan belum memiliki Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Sebagaimana yang dipaparkan oleh Ibu NU selaku guru bidang kurikulum I melalui wawancara dengan peneliti:

“Belum di buat RPP, Mbak. Pembelajaran karawitan tetap dilaksanakan”. (NU/wwc/19 Mei 2016)

Sama halnya dengan pemaparan Ibu KT selaku guru bidang kurikulum II bahwa perencanaan pembelajaran karawitan belum memiliki Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), sebagai berikut:

“Belum ada RPP, karena awalnya memang pembelajaran ini dilakukan secara klasikal dan langsung praktek dan pembelajaran karawitan masuk pembelajaran mulok jadi belum dibuat kurikulum khusus. Jadi, pelaksanaannya dilakukan secara natural dan tidak sistematis”. (KT/wwc/31 Mei 2016)

Wawancara juga dilakukan dengan mewawancarai Bapak Budi Raharja selaku pelatih dan dosen ISI yang melakukan penelitian tentang musik karawitan di SLB Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta melalui wawancara tidak terstruktur pada saat Bapak melatih guru dalam kegiatan pelatihan karawitan untuk guru di SLB Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta. Pemaparannya dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

“Pada awalnya penelitian Dikti tentang strategi nasional tahun 2009 dari saya dan Tim dari ISI bekerja sama dengan guru SLB di sekolah ini (SLB Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta) dengan mengujicobakan alat musik gamelan ke anak autis . Alat musik gamelan berasal dari saya dan Tim dan yang membuat juga dari Tim ISI. Kemudian hasil penelitian tersebut memuaskan dan ternyata dapat mengurangi perilaku anak autis seperti tantrum, anak autis dapat lebih rileks dan tenang ketika bermain musik karawitan, meningkatkan konsentrasi anak. Setelah penelitian selesai, sekolah mempunyai ide untuk melanjutkan penelitian ini dengan menjadikan karawitan sebagai pembelajaran. Saya sempat mengajar sebagai guru karawitan di sekolah kurang lebih 2 tahun

lamanya, karena saya juga sibuk sebagai dosen di ISI saya mundur dan kemudian digantikan dengan bapak Warsito. Sudah kali kedua saya diminta Ibu Kepala Sekolah untuk menjadi pelatih karawitan khusus guru agar guru dapat lebih menguasai alat musik karawitan ketika mendampingi anak dan menambah pengetahuan dan *skill* guru. Selama saya mengajar pembelajaran karawitan ada beberapa kendala yang saya alami seperti masalah tempo yang tidak selaras, perilaku anak yang terkadang tantrum. Biasanya kalau masalah tempo yang tidak selaras dapat diatasi dengan terus mengajarkan anak (metode demonstrasi) dan bekerja sama dengan guru pendamping jika anak mengalami tantrum” (BR/wwc/28 Mei 2016).

Metode yang digunakan pada pembelajaran karawitan adalah metode demonstrasi dan metode langsung praktek memainkan alat musik karawitan. Materi pembelajaran karawitan disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan anak autis. Guru karawitan dan guru kesenian bekerja sama dalam membuat materi pembelajaran karawitan. Seperti pemaparan Ibu Y selaku guru kesenian dalam wawancara sebagai berikut:

“Metodenya adalah praktek dan demonstrasi. Jadwal sudah ditentukan setiap hari Selasa. Kalau karawitan itu materi sudah baku dan selang seling, misalnya tembang dengan tempo lebih cepat jika sudah bisa dengan tempo cepat maka kembali ke tempo lambat agar anak dapat menyelaskan dan kekompakkan satu tim, dan untuk melatih konsentrasi. Materi atau tembang karawitan yang utama disesuaikan dengan siswa. Saya bekerja sama dengan pak Warsito seperti pak Warsito yang menuliskan not gending atau tembang ke papan tulis kemudian saya yang menyalin ke dalam bentuk buku atau sebagai buku ajar. Materi dalam 1 semester tidak selalu berganti materi karena kadang untuk 1 gendhing atau tembang saja membutuhkan waktu yang sangat lama untuk bisa selaras dan kompak. Jadi, tidak harus dalam 1 semester materi harus selesai yang penting siswa dapat memainkan alat musik, itu sudah bagus dan mampu untuk memainkan tembang dan alat. Medianya seperti alat musik gamelan, buku ajar, papan tulis, spidol, mikrofon, speaker, dan lainnya”. (Y/wwc/25 Mei 2016)

Hal yang sama juga dipaparkan oleh Bapak W selaku Guru Karawitan ketika wawancara, sebagai berikut:

“Metode pembelajarannya adalah praktek dan demonstrasi. Biasanya saya menuliskan materi atau not untuk gendhing atau tembang ke papan tulis kemudian dibantu Bu Yuni untuk disalin ke bentuk buku ajar. Pemilihan gendhing atau tembang saya sesuaikan dengan siswa dan gendhing memang yang sederhana dan tidak terlalu rumit. Dan materi juga bebas mau dimainkan kapan saja, kadang saya nurut siswa biasanya ketika ada gendhing atau tembang yang tidak disukai siswa biasanya diganti dengan tembang yang lain. Menurut saya teori untuk siswa tidak terlalu penting karena memang anak autis kalau diberikan teori tidak akan paham”.
(W/wwc/19 Mei 2016)

2. Pelaksanaan Pembelajaran Karawitan

Pelaksanaan pembelajaran karawitan sama seperti pelaksanaan pembelajaran lainnya. Tahapan pembelajaran dimulai dari kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Pembelajaran karawitan dimulai pada pukul 08.00 WIB. Ada beberapa anak autis sebelum masuk kelas yang hanya berlari-lari dikelas, ada yang juga yang berinisiatif menyiapkan alat sebelum pembelajaran. Kegiatan awal yang dilakukan biasanya mempersiapkan alat-alat musik karawitan seperti menjemur gendang terlebih dahulu namun tidak setiap minggu dilakukan. Kegiatan menjemur gendang sebelum pembelajaran dilakukan jika gendang tersebut lembap (Obs/10 Mei 2016). Setelah persiapan alat, anak autis yang dapat bermain musik karawitan mengambil penabuh di keranjang dan kemudian duduk di posisi didepan instrumen gamelan sesuai posisi masing-masing dan alat musik yang akan dimainkan oleh masing-masing anak. Pemilihan alat musik yang dimainkan disesuaikan dengan

kemampuan dan minat anak autis. Anak autis yang sudah mandiri dalam memainkan alat musik tidak didampingi oleh guru pendamping. Anak autis yang belum bisa sepenuhnya memainkan alat musik dengan mandiri dan masih perlu didampingi oleh guru akan didampingi dan guru pendamping untuk membantu anak autis dalam menabuh alat musik, sedangkan untuk anak autis yang belum bisa memainkan alat musik duduk sebagai penonton dan duduk menikmati musik yang dimainkan dengan didampingi oleh guru pendamping secara *random*. Jika ada salah satu anak autis yang dapat memainkan musik tetapi tidak hadir dalam pembelajaran karawitan, maka guru yang akan menggantikan posisi anak dalam memainkan alat musik agar pembelajaran tetap dapat dilaksanakan. Setelah anak autis dan guru siap dengan posisi masing-masing dan pengkondisian kelas sudah kondusif, sebelum pembelajaran telah selesai dilakukan tahapan pembelajaran diawali dengan berdoa sebelum belajar.

Kegiatan inti dimulai dengan memainkan gendhing atau tembang berjudul “Ayo Praon” dan Ibu Y selaku guru kesenian bertindak sebagai pesinden. Kemudian setelah memainkan musik dengan gendhing atau tembang tersebut beberapa kali dilanjutkan dengan gendhing atau tembang yang berbeda yang berjudul Parang Tritis, Gundul-gundul Pacul, Kopi Susu, Ojo Dipleroki, dan Jaranan. Pemilihan gendhing atau tembang tidak ditentukan mutlak, sehingga pemilihan gendhing atau tembang pada saat pelaksanaan pembelajaran bersifat fleksibel. Guru

pendamping dan guru karawitan berkolaborasi dalam memainkan musik karawitan seperti penentuan tembang atau gendhing yang akan dimainkan pada saat pembelajaran berlangsung. Gendhing yang digunakan adalah gendhing lancar. Biasanya pemilihan gendhing atau tembang hanya mengulang materi pada minggu lalu. Materi hanya diulang-ulang agar anak autis ingat tentang materi yang dimainkan, karena kadang-kadang anak autis lupa dengan materi atau gendhing. Jika ada gendhing atau tembang baru, sebelum dimainkan biasanya guru karawitan akan menjelaskan materi tersebut dipapan tulis untuk kemudian dimainkan oleh siswa. Seperti yang dipaparkan oleh Bapak W selaku guru karawitan ketika wawancara:

“Mulai bermain musik dan langsung praktek, biasanya untuk lagu lama ketika saya bilang mainkan tembang atau gendhing ini anak udah hafal dan diluar kepala jadi tidak perlu saya ajarkan, akan tetapi jika ada gendhing atau tembang baru saya ajarkan terlebih dahulu dan saya jelaskan dulu kemudian dibantu guru pendamping, kemudian guru pendamping membimbing siswa atau mengajarkan langsung ke siswanya . Ketika proses pembelajaran ada perilaku siswa yang kadang tantrum, kadang tempo terlalu cepat itu yang mengatasinya dibantu guru pembimbing. Kalau evaluasi saya tidak ikut mengevaluasi, untuk 1 kali pertemuan biasanya 1-7 tembang yang dimainkan” (W/wwc/19 Mei 2016).

Hal yang sama juga ditegaskan oleh Ibu KT ketika wawancara dengan pemaparannya dengan pemaparannya sebagai berikut:

“Untuk kegiatan intinya adalah bermain alat musik karawitan dengan tembang yang sudah ada dan tidak ditentukan misalnya hari ini tembang apa ataupun besok akan membawakan tembang apa” (KT/wwc/31 Mei 2016).

Pada kegiatan inti perilaku anak autis seperti handflapping berkurang karena pada pembelajaran karawitan anak autis lebih fokus

dalam menabuh gamelan, walaupun terkadang masih ada beberapa anak dengan perilaku *self stimulation* seperti memutar-mutar badan sendiri, berbicara terus menerus tentang topik diluar pembelajaran karawitan. Pada saat menabuh gamelan juga dapat meningkatkan kemampuan motorik anak autis dan melatih konsentrasi serta menumbuhkan kerja sama dengan tim ketika pembelajaran karawitan berlangsung karena karawitan merupakan kegiatan bermain musik yang dilakukan secara kelompok (tim). Interaksi sosial yang muncul pada saat pembelajaran karawitan adalah anak autis dapat berkomunikasi dengan teman sebaya dan guru dan anak autis juga saling mengingatkan antar teman jika ada salah satu diantaranya yang salah dalam menabuh alat musik ataupun tempo musik yang dimainkan terlalu cepat atau lambat. Peran pembelajaran karawitan juga berperan sebagai terapi musik untuk anak autis. Untuk jumlah siswa yang ikut dalam pembelajaran karawitan sekitar 25 anak , yang terdiri dari beberapa anak autis yang dapat memainkan musik dengan mandiri berjumlah 5 anak, anak autis yang dapat memanikan alat musik dengan bantuan guru berjumlah sekitar 5 anak dan selebihnya merupakan anak autis yang belum dapat bermain musik karawitan. Jumlah guru yang ikut dalam kegiatan pembelajaran sekitar 12 orang.

Kegiatan akhir dilakukan pada pukul 09.00 dengan guru menyimpulkan materi yang telah dilaksanakan. Setelah itu membaca doa setelah belajar bersama-sama dan siswa menyimpan alat ke tempat semula. Kemudian siswa kembali ke kelas masing-masing dan kemudian

istirahat. Tahapan pembelajaran karawitan pada dasarnya sama dengan tahapan pembelajaran lainnya, mulai dari kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Ada beberapa hal yang membedakan tahapan pembelajaran karawitan dan pembelajaran lainnya seperti pada tahap kegiatan inti pada pembelajaran karawitan yang tidak terlalu kompleks seperti pembelajaran lainnya

3. Evaluasi Pembelajaran Karawitan

Pelaksanaan evaluasi pembelajaran karawitan menggunakan evaluasi sumatif dan evaluasi formatif. Evaluasi sumatif dilakukan pada akhir program yaitu akhir semester, sedangkan evaluasi formatif dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung atau akhir proses pembelajaran. Evaluasi sumatif bertujuan untuk melihat sejauh mana kemampuan dan penguasaan anak autis dalam menerima materi pembelajaran karawitan selama satu semester. Evaluasi formatif bertujuan untuk melihat sejauh mana kemampuan dan penguasaan anak autis dalam menerima materi pembelajaran karawitan selama proses pembelajaran dan diakhir proses pembelajaran. Evaluasi formatif sebagai acuan guru untuk memperbaiki pembelajaran yang sudah dilakukan agar untuk pembelajaran selanjutnya dapat lebih baik. Seperti pemaparan dari Ibu NU selaku guru bidang kurikulum I dalam wawancara sebagai berikut:

“Kalau untuk evaluasi pada pembelajaran karawitan dilakukan ketika proses pembelajaran atau ketika praktek, akhir pembelajaran dan akhir semester berupa rapor dalam bentuk deskripsi. Pada prakteknya yaitu tes unjuk kerja jadi jika ada kesalahan yang

dilakukan anak pada saat proses pembelajaran langsung dilakukan perbaikan, Mbak. Ada anak autis yang sudah mandiri tanpa perlu adanya guru pendamping ada pula anak autis yang masih memerlukan bantuan dari guru pendamping jadi evaluasinya disesuaikan dengan kemampuan anak. Remedial dilakukan oleh guru dengan menambah media, mengulang kegiatan pembelajaran, alokasi waktu ditambah, materi disederhanakan sesuai kemampuan anak, media dan bahan ajar diperbaharui, alat penabuh anak diganti dengan yang baru karena ada anak yang jika penabuhnya sudah rusak ataupun jelek anak tidak mau menabuh gamelan dan minta yang penabuh yang baru.” (NU/wwc/19 Mei 2016)

Hal yang sama diungkapkan oleh Ibu KT selaku guru bidang

kurikulum II pada wawancara, sebagai berikut:

“Penilaian langsung atau praktek dengan evaluasi formatif dan evaluasi diagnostik, untuk nilai rapor nilainya berupa deskripsi konvensi dari angka dibuat kedalam bentuk huruf (ABCD). Untuk pemilihan materi atau jenis tembang sudah direncanakan dari awal, misalnya jenis gendhing disesuaikan dengan anak autis atau siswa. Jika dalam 1 semester siswa belum mampu menguasai gendhing atau tembang yang diberikan maka akan dilanjutkan di semester depan sampai anak dapat menguasai tembang tersebut”. (KT/wwc/31 Mei 2016)

Format penilaian yang sistematis belum dibuat oleh guru, jadi guru pendamping menilai anak autis ketika pembelajaran karawitan melalui pengamatan dan tidak menggunakan format tertulis sebagai pedoman dalam evaluasi. Evaluasi belum sesuai dengan tujuan pembelajaran pada perencanaan karena tidak ada format penilaian khusus untuk terapi musik dan format khusus untuk pengembangan bakat dan diri anak autis. Ibu KT selaku guru bidang kurikulum II juga mengemukakan hal tersebut melalui wawancara yang dilakukan, sebagai berikut:

“Format khusus untuk penilaian pembelajaran karawitan belum ada. Akan tetapi, nilai diberikan oleh masing-masing guru yang mendampingi anak” (KT/wwc/31 Mei 2016)

4. Sarana Pembelajaran Karawitan

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai sarana pembelajaran karawitan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kondisi sarana yang tersedia dalam pembelajaran karawitan sudah cukup baik, namun untuk perangkat alat musik karawitan masih belum lengkap seperti belum ada alat musik siter, gambang, suling, dan rebab. Alat yang digunakan dalam pembelajaran karawitan sudah sesuai dengan kebutuhan anak autisme, rancangan untuk saron dan demung dibuat semenarik mungkin dan dibuat unik seperti bentuk pesawat, mobil-mobilan, truk, mobil tentara, rancangan dibuat berwarna warni (Obs/29 April 2016). Pengadaan sarana pembelajaran karawitan seperti gamelan pada awalnya disediakan oleh Bapak Budi Raharja, dosen dari ISI beserta tim peneliti yang melakukan penelitian tentang musik karawitan di SLB Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta, kemudian setelah penelitian dilakukan pihak sekolah membeli gamelan tersebut, kemudian sekolah menambah alat musik lainnya seperti slenthem dan bonang. Sarana lainnya juga berasal dari sekolah. Pendistribusian sarana pembelajaran karawitan dilakukan secara langsung tanpa adanya proses penyimpanan alat terlebih dahulu. Penggunaan dan pemanfaatan sarana pembelajaran karawitan alat musik karawitan yaitu gamelan di tata sesuai ketentuan atau aturan dalam karawitan seperti tata letak gamelan, *slendro* dan *pelog*, alat tabuhan disimpan di keranjang jika selesai digunakan, buku ajar dimasukkan

lemari yang ada di ruang karawitan. Seperti yang diungkapkan Ibu NU dalam wawancara, sebagai berikut:

“Pemanfaatannya seperti penabuh disimpan di dalam sebuah keranjang besar, dan dikeluarkan jika akan digunakan. Buku ajar ditaruh di lemari kaca yang ada di ruang pembelajaran. Untuk alat musiknya di tata sesuai dengan ketentuan dalam bermain karawitan” (NU/wwc/19 Mei 2016).

Kemudian dipertegas lagi oleh Bapak BA dalam wawancara, sebagai berikut:

“Untuk pemanfaatannya alat musik di letakkan atau diatur sesuai ketentuan bermain musik karawitan, menyimpan alat pada tempatnya seperti penabuh dimasukkan ke keranjang, buku ajar dimasukkan lemari” (BA/wwc/2 Juni 2016)

Pemeliharaan sarana pembelajaran karawitan dilakukan jika alat musik karawitan yaitu gamelan sudah terdengar tidak selaras lagi oleh Bapak W. Penyelarasan alat sampai saat ini sudah dilakukan sebanyak 2 kali. Jika ada alat tabuhan yang rusak diganti dengan yang baru dan untuk buku ajar biasanya diperbaharui dengan cara dibuat dan kemudian dicetak lagi oleh Ibu Y. Inventarisasi dan penghapusan sarana pembelajaran karawitan tidak dilakukan, laporan mengenai sarana dan prasarana hanya dibuat dalam bentuk laporan pertanggungjawaban. Jika ada sarana yang rusak seperti buku atau penabuh biasanya diganti dengan yang baru, untuk alat pembelajaran yang habis setelah dipakai seperti spidol juga diganti dengan yang baru.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Perencanaan Pembelajaran Karawitan

Berdasarkan hasil deskripsi mengenai perencanaan pembelajaran karawitan awalnya tidak dibuat kurikulum ataupun tujuan perencanaan tertulis (dokumen resmi) mengenai pembelajaran karawitan seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Dalam prosedur untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang dibutuhkan untuk perencanaan sudah dilakukan dalam pembelajaran karawitan. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Harjanto (2011:17-19), tentang tahap pra perencanaan menyangkut dalam beberapa hal yaitu salah satunya adalah menciptakan atau mengadakan badan atau bagian yang bertugas dalam melaksanakan fungsi perencanaan, menetapkan prosedur perencanaan, mengadakan reorganisasi struktural internal administrasi agar dapat berpartisipasi dalam proses perencanaan serta proses implementasinya.

Perencanaan awal yang dilakukan oleh guru adalah tentang bagaimana guru memilih metode, materi, dan media yang akan diberikan kepada anak autis. Jika terjadi kelemahan atau kekurangan dalam rencana pembelajaran karawitan kemungkinan yang muncul pada saat pembelajaran seperti perilaku tantrum ataupun perilaku anak autis yang muncul saat pembelajaran, guru saling bekerja sama dan sudah mengantisipasi dan berperan sebagai kendali ketika perilaku anak autis muncul saat pembelajaran berlangsung. Hal ini sejalan dengan pendapat

Wina Sanjaya (2008:24), yang berpendapat bahwa setiap perencanaan harus memiliki beberapa unsur yaitu adanya tujuan yang harus dicapai, strategi untuk mencapai tujuan tersebut, sumber daya yang mendukung, dan implementasi setiap keputusan.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Karawitan

Pelaksanaan pembelajaran karawitan sama seperti tahapan pembelajaran lainnya, dimulai dari kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Pembelajaran karawitan dimulai pada pukul 08.00 WIB dan kegiatan awal yang dilakukan biasanya mempersiapkan alat-alat musik karawitan seperti menjemur gendang terlebih dahulu namun tidak setiap minggu dilakukukan. Setelah siswa dan guru siap dengan posisi masing-masing dan pengkondisian kelas sebelum pembelajaran telah selesai dilakukan, tahapan pembelajaran diawali dengan berdoa sebelum belajar. Abdul Majid (2006:104-105), mengungkapkan tahapan kegiatan pembelajaran meliputi kegiatan awal, kegiatan inti, dan penutup. Pada kegiatan awal, meliputi memberi motivasi kepada siswa, menciptakan kondisi awal pembelajaran seperti suasana pembelajaran yang nyaman sebelum masuk ke kegiatan inti. Kegiatan inti dimulai dengan memainkan gendhing atau tembang. Kegiatan akhir dilakukan pada pukul 09.00 WIB dengan guru menyimpulkan materi yang telah dilaksanakan. Setelah itu membaca doa setelah belajar bersama-sama dan siswa menyimpan alat ke tempat semula. Kemudian siswa kembali ke kelas masing-masing dan kemudian istirahat. Hal ini sejalan dengan pendapat

Muhammad Yaumi (2013:242), yang mengemukakan pelaksanaan pembelajaran atau kegiatan proses belajar mengajar merujuk pada berbagai aktivitas mulai dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

3. Evaluasi Pembelajaran Karawitan

Pelaksanaan evaluasi pembelajaran karawitan menggunakan evaluasi sumatif dan evaluasi formatif. Evaluasi sumatif dilakukan pada akhir program yaitu akhir semester, sedangkan evaluasi formatif dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung atau akhir proses pembelajaran.

Evaluasi sumatif bertujuan untuk melihat sejauh mana kemampuan dan penguasaan anak autis dalam menerima materi pembelajaran karawitan selama satu semester. Evaluasi formatif bertujuan untuk melihat sejauh mana kemampuan dan penguasaan anak autis dalam menerima materi pembelajaran karawitan selama proses pembelajaran dan diakhir proses pembelajaran. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Wina Sanjaya (2008,245-246), mengungkapkan fungsi evaluasi terbagi menjadi dua yaitu fungsi sumatif dan fungsi formatif. Fungsi sumatif adalah untuk menentukan dan melihat angka kemajuan hasil belajar siswa dalam suatu program yang direncanakan, dan dilakukan pada akhir semester. Fungsi formatif adalah untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan dilakukan selama program pembelajaran berlangsung sebagai umpan balik bagi guru dalam upaya memperbaiki kinerjanya.

Pada evaluasi formatif dilakukan sebagai acuan guru untuk memperbaiki pembelajaran yang sudah dilakukan agar untuk pembelajaran selanjutnya dapat lebih baik. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Wuradji (Sugihartono, 2012:133-134), bahwa fungsi evaluasi sebagai hasil belajar untuk kepentingan pendidik adalah untuk menyeleksi peserta didik yang berguna untuk meramalkan keberhasilan program selanjutnya, untuk mengetahui penyebab kesulitan atau hambatan belajar peserta didik yang digunakan untuk memberikan layanan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, dan berfungsi sebagai pedoman mengajar untuk guru dalam ketepatan metode mengajar serta dalam menempatkan peserta didik dalam kelas.

4. Sarana Pembelajaran Karawitan

Sudarwan Danim (2010:101), mengungkapkan sarana pembelajaran merupakan himpunan sarana yang diperlukan untuk menjalankan proses belajar-mengajar dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan. Himpunan sarana ini dikelompokkan menjadi sarana tenaga pengajar, sarana fisik, sarana administrasi dan waktu. Hasil deskripsi penelitian yang telah dilakukan sesuai dengan teori yang ada. Pengadaan sarana pembelajaran karawitan seperti gamelan pada awalnya disediakan oleh Bapak Budi Raharja, dosen dari ISI beserta tim peneliti yang melakukan penelitian tentang musik karawitan di SLB Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta, kemudian setelah penelitian dilakukan pihak sekolah membeli gamelan tersebut, kemudian sekolah menambah alat

musik lainnya seperti slenthem dan bonang. Sarana lainnya juga berasal dari sekolah. Pendistribusian sarana pembelajaran karawitan dilakukan secara langsung tanpa adanya proses penyimpanan alat terlebih dahulu. Penggunaan dan pemanfaatan sarana pembelajaran karawitan alat musik karawitan yaitu gamelan di tata sesuai ketentuan atau aturan dalam karawitan seperti tata letak gamelan, *slendro* dan *pelog* , alat tabuhan disimpan di keranjang jika selesai digunakan, buku ajar dimasukkan lemari yang ada di ruang karawitan. Pemeliharaan sarana pembelajaran karawitan dilakukan jika alat musik karawitan yaitu gamelan sudah terdengar tidak selaras lagi oleh Bapak W. Penyelarasan alat sampai saat ini sudah dilakukan sebanyak 2 kali. Jika ada alat tabuhan yang rusak diganti dengan yang baru dan untuk buku ajar biasanya diperbaharui dengan cara dibuat dan kemudian dicetak lagi oleh Ibu Y. Sedikit berbeda dari pendapat dari Tim Dosen Administrasi Pendidikan (2010:79-85), yang berpendapat bahwa manajemen sarana pembelajaran terdapat proses pendayagunaan semua komponen sarana yang ada di sekolah dalam menunjang proses pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan seperti pengadaan sarana, pendistribusian atau penyaluran, penggunaan dan pemanfaatan sarana, pemeliharaan sarana, inventarisasi, dan penghapusan sarana. Pada aspek inventarisasi dan penghapusan sarana pembelajaran karawitan tidak dilakukan, laporan mengenai sarana dan prasarana hanya dibuat dalam bentuk laporan pertanggungjawaban. Jika ada sarana yang rusak seperti buku atau penabuh biasanya diganti

dengan yang baru, untuk alat pembelajaran yang yang habis setelah dipakai seperti spidol juga diganti dengan yang baru.

D. Keterbatasan Penelitian

Penelitian tentang pelaksanaan pembelajaran karawitan pada anak autis di SLB Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta ini tidak terlepas dari beberapa keterbatasan diantaranya seperti penelitian mengenai pelaksanaan pembelajaran karawitan pada anak autis ini hanya dilaksanakan pada satu sekolah saja yaitu di SLB Khusus Bina Anggita Yogyakarta sehingga penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan secara keseluruhan tentang pelaksanaan pembelajaran karawitan pada anak autis di SLB Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta yaitu perencanaan pembelajaran karawitan, pelaksanaan pembelajaran karawitan, evaluasi pembelajaran karawitan, dan sarana pembelajaran karawitan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa perencanaan pembelajaran karawitan tidak dibuat kurikulum ataupun tujuan perencanaan tertulis (dokumen tertulis) mengenai pembelajaran karawitan berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Tujuan dari pembelajaran karawitan di SLB Khusus Autis Bina Anggita adalah sebagai terapi musik dan pengembangan bakat dan diri anak dalam bidang seni akan tetapi tujuan pembelajaran karawitan belum dibuat secara tertulis. Pelaksanaan pembelajaran karawitan sama seperti tahapan pembelajaran lainnya, dimulai dari kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Pembelajaran karawitan dimulai pada pukul 08.00-09.00 WIB dan pembelajaran dilakukan secara klasikal. Pada pelaksanaan pembelajaran karawitan sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran yaitu sebagai terapi musik dan pengembangan bakat dan diri anak autis. Namun, pada evaluasi pembelajaran belum ada format penilaian untuk mengukur hasil dari pembelajaran secara tertulis. Evaluasi yang dilakukan berupa evaluasi sumatif dan evaluasi formatif. Kondisi sarana yang tersedia dalam pembelajaran karawitan sudah cukup baik dan sudah sesuai dengan kebutuhan anak autis. Rancangan untuk saron dan demung

dibuat semenarik mungkin dan dibuat unik seperti bentuk pesawat, mobil-mobilan, truk, mobil tentara, rancangan dibuat berwarna warni. Manajemen sarana karawitan juga dilakukan dengan baik, namun inventarisasi dan penghapusan tidak dilakukan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian di atas dan keterbatasan yang mungkin ada dalam penelitian, maka saran yang dapat disampaikan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Guru

- a. Guru sebaiknya membuat RPP yang diperlukan sebelum pelaksanaan pembelajaran karawitan agar perencanaan pembelajaran karawitan tersusun dengan jelas dan terstruktur atau sistematis.
- b. Guru sebaiknya membuat format penilaian untuk melakukan evaluasi pada siswa autis agar guru benar-benar mengetahui kemampuan anak autis dan terdapat data kemampuan masing-masing siswa autis.
- c. Peran antara guru pendamping, guru kesenian, dan guru karawitan diperlukan dalam pembelajaran karawitan dengan cara guru saling berkolaborasi dalam pembelajaran karawitan.

2. Sekolah

- a. Sekolah sebaiknya turut mengembangkan dan lebih memperhatikan pelaksanaan program pembelajaran karawitan dengan menambah sarana prasarana pendukung agar kemampuan siswa autis lebih

maksimal dan pembelajaran karawitan sebagai program unggulan yang sudah ada dapat dijadikan sebagai pengembangan potensi yang dimiliki siswa.

- b. Sekolah perlu memberikan pelatihan karawitan untuk semua guru karena guru memiliki peran penting dalam pelaksanaan pembelajaran karawitan. Pelatihan karawitan bertujuan agar guru lebih mudah dalam membimbing dan mendampingi siswa autis ketika memainkan alat musik karawitan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid. (2011). *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. (2006). *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- B. Sandjaja dan Albertus Heriyanto. (2006). *Panduan Penelitian*. Jakarta: Prestasi Pustakarya.
- Bram Palgunadi. (2002). *Serat Kandha Karawitan Jawi*. Bandung: ITB.
- Darsono, dkk. (2000). *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia. (2004). *Standar Kompetensi Nasional Bidang Keahlian Karawitan Yogyakarta, Surakarta dan Jawa Timur*. Yogyakarta: Depdiknas.
- Dini Rosdiani. (2013). *Perencanaan Pembelajaran dalam Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*. Bandung: Alfabeta.
- Dwi Esti Wulandari. (2012). *Karawitan Sebagai Terapi Musik Anak Autis (Studi Kasus Empat Anak di Sekolah Khusus Autisme Bina Anggita Yogyakarta)*. Skripsi. Yogyakarta.
- Eko Putro Widoyoko. (2012). *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hamzah Busra. (1983). *Pendidikan Kesenian I (Musik)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pembinaan Tenaga Pendidikan.
- Harjanto. (2011). *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- I Magyar, Caroline. (2011). *Developing and Evaluating Educational Programs for Student with Autism*. New York: Springer New York.
- Joko Yuwono. (2012). *Memahami Anak Autistik*. Bandung: Alfabeta.
- Mark K. Smith, dkk. (2010). *Teori Pembelajaran dan Pengajaran*. Yogyakarta: Mirza Media Pustaka.
- Martiyono. (2002). *Perencanaan Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Mirza Maulana. (2012). *Mendidik Anak Autis dan Gangguan Mental Lain Menuju Anak Cerdas dan Sehat*. Yogyakarta: Kata Hati.

- Moh. Nazir. (2013). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Muhammad Yaumi. (2013). *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja.
- Nooryan Bahari. (2008). *Kritik Seni Wacana Apresiasi dan Kreasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Oemar Hamalik. (2005). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pamuji. (2007). *Model Terapi Terpadu Bagi Anak Autisme*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Pono Banoe. (2013). *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Purwadi dan Afendy Widayat. (2006). *Seni Karawitan Jawa Ungkapan Keindahan dalam Musik Gamelan*. Yogyakarta: Hanan Pustaka.
- Sesaria Heisy Azani. (2012). *Pengelolaan Pembelajaran Ekstrakurikuler Karawitan di Sekolah Dasar Kecamatan Bantul. Skripsi*. Yogyakarta.
- Sri Widodo dan Sugina. (1996). *Keterampilan Karawitan (Ajar Nabuh Gamelan)*. Sukoharjo: CV Cendrawasih.
- Sudarwan Danim. (2010). *Media Komunikasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugihartono, dkk. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. (2013). *Analisis Data Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. (2006). *Penelitian Kualitatif-Naturalistik dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Usaha Keluarga.
- Tim Dosen Administrasi Pendidikan. (2010). *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Tim Pengembang MKDP. (2011). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Tin Suharmini. (2009). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Tofik Romadhon. (2012). Pembelajaran Karawitan pada Anak Autis di SLB Bina Anggita Yogyakarta. *Skripsi*. Yogyakarta.
- Wahyuningrum. (2004). *Buku Ajar Manajemen Fasilitas Pendidikan*. Yogyakarta: FIP UNY.
- Wina Sanjaya. (2008). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Zainal Arifin. (2011). *Penelitian Pendidikan, Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya Cipta.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Izin dan Keterangan Penelitian



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telpun (0274) 540611 pesawat 405, Fax (0274) 5406611
Laman: ip.uny.ac.id, E-mail: humas@ip.uny.ac.id

Nomor : 2560/UN34.11/PL/2016
Lampiran : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan izin Penelitian

25 April 2016

Yth. Walikota Yogyakarta
Cq. Ka. Dinas Perizinan Kota Yogyakarta
Jl. Kenari No.56 Yogyakarta Kode Pos 55165
Telp (0274) 555241 Fax. (0274) 555241
Yogyakarta

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Debby Annisa
NIM : 12103244054
Prodi/Jurusan : PLB/PLB
Alamat : Komp. Taman Sungai Raya Blok D.14 RT 003 RW 002 Kubu Raya, Kalimantan Barat

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi : SLB Autisme Bina Anggita
Subyek : Siswa dan Guru
Obyek : Pelaksanaan Pembelajaran Karawitan
Waktu : April-Juni 2016
Judul : Pelaksanaan Pembelajaran Karawitan pada Anak Autis di SLB Autisme Bina Anggita Yogyakarta

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.

Tembusan :
1. Rektor (sebagai laporan)
2. Wakil Dekan I FIP
3. Ketua Jurusan PLB FIP
4. Kabag TU
5. Kasubbag Pendidikan FIP
6. Mahasiswa yang bersangkutan
Universitas Negeri Yogyakarta



Dekan,

Agusyanto, M. Pd.

NIM 16009021987021001



PEMERINTAH KABUPATEN BANTUL
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
(BAPPEIDA)

Jln. Robert Wolter Monginsidi No. 1 Bantul 55711, Telp. 367533, Fax. (0274) 367796
Website: bappeda.bantul.kab.go.id Webmail: bappeda@bantulkab.go.id

SURAT KEETERANGAN/IZIN

Nomor : 070 / Reg / 1919 / S1 / 2016

Menunjuk Surat

Dari : Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta (UNY)
Tanggal : 25 April 2016
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Mengingat

- Perguruan Daerah Nomor 17 Tahun 2007 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tentang Organisasi dan Tata Kerja Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantul
- Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Pengujian, Rekonsolidasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pengembangan, Pengkajian dan Studi Kajian di Daerah Istimewa Yogyakarta
- Peraturan Bupati Bantul Nomor 17 Tahun 2011 tentang Ijin Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan Praktek Lapangan (PL) Perguruan Tinggi di Kabupaten Bantul

Diizinkan kepada

Nama
P. T / Alamat

NIP/NIM/No. KTP
Nomor Telp /HP

Tema/Judul
Kegiatan

Lokasi
Waktu

DEBBY ANNISA

**Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta (UNY)
Karangmalang, Yogyakarta
6112014606940019
089601310645**

**PELAKSANAAN PEMBELAJARAN KARAWITAN PADA ANAK AUTIS
DI SLB AUTISME BINA ANGGITA YOGYAKARTA**

**SLB Autisme Bina Anggita
26 April 2016 s/d 26 Juli 2016**

Dengan ketentuan sebagai berikut :

- Dalam melaksanakan kegiatan tersebut harus selalu berkoordinasi (menyampaikan maksud dan tujuan) dengan instansi Pemerintah Desa setempat serta dinas atau instansi terkait untuk mendapatkan petunjuk seperlunya.
- Wajib menjaga ketertib dan mematuhi peraturan pemerintahan yang berlaku.
- Izin hanya digunakan untuk kegiatan sesuai yang diberikan.
- Pemegang izin wajib melaporkan pelaksanaan kegiatan bentuk *soft copy* (CD) dan *hardcopy* kepada Pemerintah Kabupaten Bantul dan Kantor Bantul sebagai sarana pengawasan kegiatan.
- Izin dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak memenuhi ketentuan tersebut diatas.
- Memenuhi ketentuan etika dan norma yang berlaku di lokasi kegiatan dan
- Izin ini tidak boleh disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu ketertiban umum dan kestabilan pemerintahan.

Dikeluarkan di : Bantul
Pada tanggal : 26 April 2016

An. Kepala,
Kepala Bidang Data Penelitian dan
Pengembangan dan Kesubbid.
Madya

Heny Endrawati, S.P., M.P.
NIP. 197106081998032004

Tembusan disampaikan kepada Yth.

- Bupati Kab. Bantul (sebagai laporan)
- Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kab. Bantul
- Ka. SLB Bina Anggita Yogyakarta
- Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta (UNY)
- Yang Bersangkutan (Pemohon)



YAYASAN BINA ANGGITA
SEKOLAH KHUSUS AUTIS BINA ANGGITA

SK Gubernur DIY No. 19/I2/2005, NSS : 974040109002

Kanoman, Tegalpasar, Banguntapan, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta 55198

Email : binaanggita@gmail.com Website : www.binaanggita.sch.id

Telp./Fax : (0274) 4534455, 444 717, HP : 081 328 755 796

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 89/SKA-BAY/VII/2016

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Hartati, S.Pd. MA
NIP : 19640903 198703 2 005
Jabatan : Kepala Sekolah
Instansi : Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : DEBBY ANNISA
NIM : 12103244054
Fakultas : Fakultas Ilmu Pendidikan
Program Studi : Pendidikan Luar Biasa
Instansi / PT : Universitas Negeri Yogyakarta

telah melaksanakan **Penelitian/Observasi/Wawancara** untuk anak penyandang autisme yang dilaksanakan pada tanggal 27 April s.d 02 Juni 2016 di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta guna melengkapi data sehubungan dengan penyusunan skripsi sebagai tugas akhir dengan tema :

***"Pelaksanaan Pembelajaran Karawitan pada Anak Autis di
SLB Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta"***

Demikian surat keterangan ini kami buat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 19 Juli 2016
Kepala Sekolah

Hartati, S.Pd. MA
NIP 19640903 198703 2 005

Lampiran 2. Surat Keterangan Validasi Instrumen Penelitian

SURAT KETERANGAN VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dr. Haryanto, M.Pd

Instansi : PLB FIP UNY

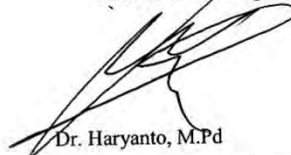
Jabatan : Dosen Pembimbing

Telah membaca dan memeriksa instrumen observasi dan wawancara yang akan digunakan untuk mengumpulkan data mengenai pelaksanaan pembelajaran karawitan pada anak autis. Instrumen tersebut akan digunakan dalam penelitian skripsi dengan judul "PELAKSANAAN PEMBELAJARAN KARAWITAN PADA ANAK AUTIS DI SLB KHUSUS AUTIS BINA ANGGITA YOGYAKARTA" yang disusun oleh **Debby Annisa, NIM 12103244054, Prodi Pendidikan Luar Biasa.**

Setelah membaca dan memeriksa instrumen yang telah dibuat, maka instrumen tersebut telah **LAYAK** untuk digunakan dalam pengumpulan data penelitian skripsi. Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat digunakan dalam pengumpulan data di lapangan.

Yogyakarta, 21 April 2016

Dosen Pembimbing,



Dr. Haryanto, M.Pd

NIP. 19551107 198203 1 003

Lampiran 3. Pedoman Observasi

**LEMBAR PEDOMAN OBSERVASI MENGENAI PELAKSANAAN
PEMBELAJARAN KARAWITAN**

| Aspek yang dicari | Deskripsi | Keterangan |
|---|--|-------------------|
| Pelaksanaan pembelajaran karawitan | a. Kegiatan Pendahuluan b. Kegiatan Inti c. Kegiatan Akhir | |
| Evaluasi pembelajaran karawitan | Pelaksanaan evaluasi hasil belajar | |
| Sarana yang digunakan pada pembelajaran karawitan | a. Kondisi sarana yang digunakan pada pembelajaran karawitan b. Manajemen sarana pembelajaran | |

Lampiran 4. Pedoman Wawancara

**LEMBAR PEDOMAN WAWANCARA MENGENAI PELAKSANAAN
PEMBELAJARAN KARAWITAN**

Hari/Tanggal :
 Narasumber :
 Jabatan :
 Jenis Kelamin :

| Pertanyaan | Jawaban | Narasumber |
|---|---------|--|
| Perencanaan pembelajaran karawitan | | |
| 1. Apakah Bapak/Ibu menyusun RPP sebelum memberikan pembelajaran karawitan? | | Guru karawitan, Guru bidang kurikulum, Guru kesenian |
| 2. Bagaimana format RPP tentang pembelajaran karawitan yang telah dibuat? | | Guru karawitan, Guru bidang kurikulum, Guru kesenian |
| 3. Metode apa saja yang akan Bapak/Ibu gunakan untuk pembelajaran karawitan? | | Guru karawitan, Guru bidang kurikulum, Guru kesenian |
| Pelaksanaan pembelajaran karawitan | | |
| 4. Bagaimana rangkaian kegiatan pendahuluan atau awal yang dilakukan pada pembelajaran karawitan? | | Guru karawitan, Guru bidang kurikulum, Guru kesenian |
| 5. Bagaimana rangkaian kegiatan inti dilakukan pada pembelajaran karawitan? | | Guru karawitan, Guru bidang kurikulum, Guru kesenian |
| 6. Bagaimana rangkaian kegiatan akhir dilakukan pada pembelajaran karawitan? | | Guru karawitan, Guru bidang kurikulum, Guru kesenian |
| Evaluasi pembelajaran karawitan | | |
| 7. Evaluasi seperti apa yang digunakan pada pembelajaran karawitan? | | Guru karawitan, Guru bidang kurikulum, Guru kesenian |
| 8. Bagaimana format evaluasi yang digunakan pada pembelajaran karawitan? | | Guru karawitan, Guru bidang |

| Pertanyaan | Jawaban | Narasumber |
|--|---------|--|
| | | kurikulum, Guru kesenian |
| Sarana pembelajaran karawitan | | |
| 9. Bagaimana kondisi sarana pembelajaran karawitan? | | Guru bidang kurikulum, Guru kesenian, Guru bidang sarana prasarana |
| 10. Bagaimana pengadaan sarana pembelajaran karawitan? | | Guru bidang kurikulum, Guru kesenian, Guru bidang sarana prasarana |
| 11. Bagaimana pendistribusian sarana pembelajaran karawitan? | | Guru bidang kurikulum, Guru kesenian, Guru bidang sarana prasarana |
| 12. Bagaimana pemanfaatan sarana pembelajaran karawitan? | | Guru bidang kurikulum, Guru kesenian, Guru bidang sarana prasarana |
| 13. Bagaimana pemeliharaan sarana pembelajaran karawitan? | | Guru bidang kurikulum, Guru kesenian, Guru bidang sarana prasarana |
| 14. Bagaimana inventarisasi sarana pembelajaran karawitan? | | Guru bidang kurikulum, Guru kesenian, Guru bidang sarana prasarana |
| 15. Apakah ada penghapusan sarana pembelajaran karawitan yang dilakukan? | | Guru bidang kurikulum, Guru bidang sarana prasarana |

Lampiran 5. Transkrip Hasil Observasi

TRANSKRIP HASIL OBSERVASI

| Aspek yang dicari | Deskripsi | Keterangan |
|------------------------------------|-------------------------|--|
| Pelaksanaan pembelajaran karawitan | a. Kegiatan Pendahuluan | <p>Obsevasi minggu pertama dilakukan pada hari Selasa tanggal 3 Mei 2016. Kegiatan pembelajaran karawitan dimulai setelah senam pagi dan pagi ceria yang selesai pada pukul 07.30. Setelah selesai senam pagi dan pagi ceria, anak autis lainnya dari berbagai jenjang masuk ke kelas karawitan dan persiapan kegiatan pembelajaran karawitan dimulai dengan persiapan alat, pengkondisian kelas (anak autis yang dapat memainkan alat musik mengambil posisi mereka masing-masing, dan guru yang bertugas mendampingi anak autis juga mengambil posisi masing-masing Untuk anak autis yang tidak dapat dan belum bisa memainkan alat musik duduk sambil mendengarkan musik karawitan yang dimainkan dan didampingi oleh guru pendamping. Setelah itu kegiatan kemudian dilanjutkan dengan membaca doa sebelum belajar.</p> <p>Observasi minggu kedua dilakukan pada hari selasa tanggal 10 Mei 2016. Kegiatan awal hampir sama dengan minggu pertama. Kegiatan pembelajaran dimulai pada pukul 08.00-09.00. Perbedaan dari minggu sebelumnya adalah sebelum pukul 08.00 beberapa anak autis melakukan persiapan alat dengan menjemur gendang di luar kelas karena gendang tersebut lembap. Setelah gendang di jemur beberapa menit, gendang di bawa masuk kembali ke kelas kemudian anak autis menata kembali gendang ke tempat semula. Untuk seluruh kegiatan awal sama pada minggu sebelumnya yaitu persiapan alat, pengkondisian kelas, dan membaca doa sebelum belajar.</p> <p>Observasi minggu ketiga dilakukan pada hari Selasa tanggal 17 Mei 2016. Kegiatan awal sama dengan minggu sebelumnya. Kegiatan awal yang dilakukan yaitu yaitu persiapan alat, pengkondisian kelas, dan membaca doa sebelum belajar.</p> <p>Observasi minggu keempat dilakukan pada</p> |

| | |
|--|---|
| | <p>b. Kegiatan Inti</p> <p>hari selasa tanggal 24 Mei 2016. Kegiatan awal sama dengan minggu sebelumnya. Kegiatan awal yang dilakukan yaitu yaitu persiapan alat, pengkondisian kelas, dan membaca doa sebelum belajar.</p> <p>Obsevasi minggu pertama dilakukan pada hari Selasa tanggal 3 Mei 2016. Kegiatan pembelajaran karawitan dilanjutkan dengan kegiatan inti. Metode yang digunakan dalam pembelajaran karawitan adalah demonstrasi dan unjuk kerja atau praktek. Metode demonstrasi dilakukan dengan cara guru karawitan mendemonstrasikan materi di papan tulis dan kemudian guru pendamping anak autis mendemonstrasikan dan mempraktekkan materi yang diberikan oleh guru karawitan ke anak autis. Gendhing atau tembang yang dimainkan mulai dari yang bertempo pelan. Judul gendhing yang dinyanyikan adalah Ayo Praon, kemudian diulang beberapa kali dengan diiringi oleh Ibu Y sebagai pesinden, kemudian dilanjutkan dengan gendhing atau tembang dengan judul Parang Tritis, Gundul-gundul Pacul, Kopi Susu, Ojo Dipleroki, dan Jaranan. Beberapa menit sebelum jam 9.00 kegiatan diakhiri dengan dilanjutkan dengan kegiatan akhir. Pada kegiatan inti perilaku anak autis seperti handflapping berkurang karena pada pembelajaran karawitan anak autis lebih fokus dalam menabuh gamelan, walaupun terkadang masih ada beberapa anak dengan perilaku <i>self stimulation</i> seperti memutar-mutar badan sendiri, berbicara terus menerus tentang topik diluar pembelajaran karawitan. Pada saat menabuh gamelan juga dapat meningkatkan kemampuan motorik anak autis dan melatih konsentrasi serta menumbuhkan kerja sama dengan tim ketika pembelajaran karawitan berlangsung karena karawitan merupakan kegiatan bermain musik yang dilakukan secara kelompok (tim). Interaksi sosial yang muncul pada saat pembelajaran karawitan adalah anak autis dapat berkomunikasi dengan teman sebaya dan guru dan anak autis juga saling mengingatkan antar teman jika ada salah satu diantaranya yang salah dalam menabuh alat musik ataupun tempo musik yang dimainkan terlalu cepat atau lambat. Peran pembelajaran karawitan juga berperan sebagai terapi musik untuk anak autis. Untuk jumlah</p> |
|--|---|

| | | |
|--|--|---|
| | | <p>siswa yang ikut dalam pembelajaran karawitan sekitar 25 anak , yang terdiri dari beberapa anak autis yang dapat memainkan musik dengan mandiri berjumlah 5 anak, anak autis yang dapat memainkan alat musik dengan bantuan guru berjumlah sekitar 5 anak dan selebihnya merupakan anak autis yang belum dapat bermain musik karawitan. Jumlah guru yang ikut dalam kegiatan pembelajaran sekitar 12 orang.</p> <p>Observasi minggu kedua dilakukan pada hari selasa tanggal 10 Mei 2016. Kegiatan inti sama dengan minggu sebelumnya dan metode yang digunakan dalam pembelajaran karawitan adalah demonstrasi dan unjuk kerja atau praktek. Metode demonstrasi dilakukan dengan cara guru karawitan mendemonstrasikan materi di papan tulis dan kemudian guru pendamping anak autis mendemonstrasikan dan mempraktekkan materi yang diberikan oleh guru karawitan ke anak autis. Perbedaan dari hari sebelumnya adalah hanya pada beberapa gendhing atau tembang yang dimainkan secara acak. Gendhing atau tembang yang pertama kali dimainkan berjudul Parang Tritis, dan sebagai pesindennya adalah guru. Kemudian dilanjutkan dengan gendhing atau tembang berjudul Ayo Praon dan yang menjadi sinden adalah anak autis dengan inisial MA dan sebagai <i>backing vocal</i> adalah anak autis dengan inisial VA. Setelah gendhing atau tembang dimainkan beberapa kali dilanjutkan dengan gendhing atau tembang dengan judul lainnya.</p> <p>Observasi minggu ketiga dilakukan pada hari Selasa tanggal 17 Mei 2016. Kegiatan inti sama dengan minggu sebelumnya, metode yang digunakan dalam pembelajaran karawitan adalah demonstrasi dan unjuk kerja atau praktek. Metode demonstrasi dilakukan dengan cara guru karawitan mendemonstrasikan materi di papan tulis dan kemudian guru pendamping anak autis mendemonstrasikan dan mempraktekkan materi yang diberikan oleh guru karawitan ke anak autis. Tidak ada perbedaan dari hari sebelumnya, gendhing dan tembang yang dimainkan yang sama dengan urutan pada minggu sebelumnya.</p> <p>Observasi minggu keempat dilakukan pada hari Selasa tanggal 24 Mei 2016. Kegiatan inti</p> |
|--|--|---|

| | | |
|---------------------------------|------------------------------------|--|
| | c. Kegiatan Akhir | <p>sama dengan minggu sebelumnya, metode yang digunakan dalam pembelajaran karawitan adalah demonstrasi dan unjuk kerja atau praktek. Metode demonstrasi dilakukan dengan cara guru karawitan mendemonstrasikan materi di papan tulis dan kemudian guru pendamping anak autis mendemonstrasikan dan mempraktekkan materi yang diberikan oleh guru karawitan ke anak autis. Gendhing dan tembang yang dimainkan diawal adalah Parang Tritis dan urutan gendhing atau tembang yang dimainkan pada minggu sebelumnya sedikit berbeda karena judul gendhing atau tembang dimainkan secara acak.</p> <p>Obsevasi minggu pertama dilakukan pada hari Selasa tanggal 3 Mei 2016. Kegiatan akhir diakhiri dengan doa, dan refleksi dari guru, doa setelah belajar, dan pengembalian alat keposisi semula.</p> <p>Observasi minggu kedua dilakukan pada hari selasa tanggal 10 Mei 2016. Kegiatan akhir diakhiri dengan doa, dan refleksi dari guru, doa setelah belajar, dan pengembalian alat keposisi semula.</p> <p>Observasi minggu ketiga dilakukan pada hari Selasa tanggal 17 Mei 2016. Kegiatan akhir diakhiri dengan doa, dan refleksi dari guru, doa setelah belajar, dan pengembalian alat keposisi semula.</p> <p>Observasi minggu keempat dilakukan pada hari selasa tanggal 24 Mei 2016. Kegiatan akhir diakhiri dengan doa, dan refleksi dari guru, doa setelah belajar, dan pengembalian alat keposisi semula.</p> |
| Evaluasi pembelajaran karawitan | Pelaksanaan evaluasi hasil belajar | <p>Evaluasi pada pembelajaran karawitan dilakukan ketika proses pembelajaran atau ketika praktek, diakhir pembelajaran dan diakhir semester berupa rapor dalam bentuk deskripsi. Namun, pada tahap evaluasi, guru belum membuat format penilaian secara sistematis. Hasil evaluasi hanya berupa kriteria penilaian sikap, keterampilan dan pengetahuan dalam bentuk nilai ABCD. Pada prakteknya yaitu tes unjuk kerja jadi jika ada kesalahan yang dilakukan anak autis pada saat proses pembelajaran langsung dilakukan dikoreksi oleh guru. Evaluasi belum sesuai dengan tujuan</p> |

| | | |
|---|---|---|
| | | pembelajaran karena format penilaian khusus terapi musik dan format penilaian khusus untuk pengembang bakat dan diri anak autis belum dibuat. |
| Sarana yang digunakan pada pembelajaran karawitan | <p>a. Kondisi sarana pembelajaran karawitan</p> <p>b. Manajemen sarana pembelajaran</p> | <p>Sarana yang tersedia belum terlalu lengkap seperti belum ada alat musik siter, gambang, suling, dan rebab. Alat yang digunakan dalam pembelajaran karawitan sudah sesuai dengan kebutuhan siswa, rancangan untuk saron dan demung dibuat semenarik mungkin seperti bentuk pesawat, mobil-mobilan, truk, mobil tentara, rancangan dibuat berwarna warni</p> <p>Manajemen yang dilakukan dalam pembelajaran karawitan telah dilaksanakan dengan baik misalnya tentang seperti pengadaan sarana, pendistribusian atau penyaluran, penggunaan dan pemanfaatan sarana, pemeliharaan sarana, inventarisasi, dan penghapusan sarana tidak dilakukan hanya saja jika ada sarana yang rusak akan diganti dengan yang baru bukan dihapuskan.</p> |

REDUKSI, PENYAJIAN DATA, DAN KESIMPULAN

A. Aspek Pelaksanaan Pembelajaran Karawitan

| No. | Aspek yang dicari | Deskripsi | Kesimpulan |
|-----|------------------------------------|--|--|
| 1. | Pelaksanaan pembelajaran karawitan | Obsevasi minggu pertama dilakukan pada hari Selasa tanggal 3 Mei 2016. Kegiatan pembelajaran karawitan dimulai setelah senam pagi dan pagi ceria yang selesai pada pukul 07.30. Setelah selesai senam pagi dan pagi ceria, anak autis lainnya dari berbagai jenjang masuk ke kelas karawitan dan persiapan kegiatan pembelajaran karawitan dimulai dengan persiapan alat, pengkondisian kelas (anak autis yang dapat memainkan alat musik mengambil posisi mereka masing-masing, dan guru yang bertugas mendampingi anak autis juga mengambil posisi masing-masing Untuk anak autis yang tidak dapat dan belum bisa memainkan alat musik duduk sambil mendengarkan musik karawitan yang dimainkan dan didampingi oleh guru pendamping. Setelah itu kegiatan kemudian dilanjutkan dengan membaca doa sebelum | Pelaksanaan pembelajaran karawitan sama seperti tahapan pembelajaran lainnya, dimulai dari kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Pembelajaran karawitan dimulai pada pukul 08.00-09.00 WIB dan pembelajaran dilakukan secara klasikal. Pada pelaksanaan pembelajaran karawitan sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran yaitu sebagai terapi musik dan pengembangan bakat dan diri anak autis. |

| | | | |
|--|--|---|--|
| | | <p>belajar.</p> <p>Observasi minggu kedua dilakukan pada hari Selasa tanggal 10 Mei 2016. Kegiatan awal hampir sama dengan minggu pertama. Kegiatan pembelajaran dimulai pada pukul 08.00-09.00. Perbedaan dari minggu sebelumnya adalah sebelum pukul 08.00 beberapa anak autis melakukan persiapan alat dengan menjemur gendang di luar kelas karena gendang tersebut lembap. Setelah gendang di jemur beberapa menit, gendang di bawa masuk kembali ke kelas kemudian anak autis menata kembali gendang ke tempat semula. Untuk seluruh kegiatan awal sama pada minggu sebelumnya yaitu persiapan alat, pengkondisian kelas, dan membaca doa sebelum belajar.</p> <p>Observasi minggu ketiga dilakukan pada hari Selasa tanggal 17 Mei 2016. Kegiatan awal sama dengan minggu sebelumnya. Kegiatan awal yang dilakukan yaitu yaitu persiapan alat, pengkondisian kelas, dan membaca doa sebelum belajar.</p> | |
|--|--|---|--|

| | | | |
|--|--|--|--|
| | | <p>Observasi minggu keempat dilakukan pada hari Selasa tanggal 24 Mei 2016. Kegiatan awal sama dengan minggu sebelumnya. Kegiatan awal yang dilakukan yaitu yaitu persiapan alat, pengkondisian kelas, dan membaca doa sebelum belajar.</p> <p>Obsevasi minggu pertama dilakukan pada hari Selasa tanggal 3 Mei 2016. Kegiatan pembelajaran karawitan dilanjutkan dengan kegiatan inti. Metode yang digunakan dalam pembelajaran karawitan adalah demonstrasi dan unjuk kerja atau praktek. Metode demonstrasi dilakukan dengan cara guru karawitan mendemonstrasikan materi di papan tulis dan kemudian guru pendamping anak autis mendemontrasikan dan mempraktekkan materi yang diberikan oleh guru karawitan ke anak autis. Gendhing atau tembang yang dimainkan mulai dari yang bertempo pelan. Judul gendhing yang dinyanyikan adalah Ayo Praon, kemudian diulang beberapa kali dengan diiringi oleh Ibu Y sebagai pesinden, kemudian dilanjutkan dengan gendhing atau</p> | |
|--|--|--|--|

| | | | |
|--|--|---|--|
| | | <p>tembang dengan judul Parang Tritis, Gundul-gundul Pacul, Kopi Susu, Ojo Dipleroki, dan Jaranan. Beberapa menit sebelum jam 9.00 kegiatan diakhiri dengan dilanjutkan dengan kegiatan akhir. Pada kegiatan inti perilaku anak autis seperti handflapping berkurang karena pada pembelajaran karawitan anak autis lebih fokus dalam menabuh gamelan, walaupun terkadang masih ada beberapa anak dengan perilaku <i>self stimulation</i> seperti memutar-mutar badan sendiri, berbicara terus menerus tentang topik diluar pembelajaran karawitan. Pada saat menabuh gamelan juga dapat meningkatkan kemampuan motorik anak autis dan melatih konsentrasi serta menumbuhkan kerja sama dengan tim ketika pembelajaran karawitan berlangsung karena karawitan merupakan kegiatan bermain musik yang dilakukan secara kelompok (tim). Interaksi sosial yang muncul pada saat pembelajaran karawitan adalah anak autis dapat berkomunikasi dengan teman sebaya dan guru dan anak autis juga saling mengingatkan antar teman jika ada</p> | |
|--|--|---|--|

| | | | |
|--|--|--|--|
| | | <p>salah satu diantaranya yang salah dalam menabuh alat musik ataupun tempo musik yang dimainkan terlalu cepat atau lambat. Peran pembelajaran karawitan juga berperan sebagai terapi musik untuk anak autis. Untuk jumlah siswa yang ikut dalam pembelajaran karawitan sekitar 25 anak , yang terdiri dari beberapa anak autis yang dapat memainkan musik dengan mandiri berjumlah 5 anak, anak autis yang dapat memanikan alat musik dengan bantuan guru berjumlah sekitar 5 anak dan selebihnya merupakan anak autis yang belum dapat bermain musik karawitan. Jumlah guru yang ikut dalam kegiatan pembelajaran sekitar 12 orang.</p> <p>Observasi minggu kedua dilakukan pada hari selasa tanggal 10 Mei 2016. Kegiatan inti sama dengan minggu sebelumnya dan metode yang digunakan dalam pembelajaran karawitan adalah demonstrasi dan unjuk kerja atau praktek. Metode demonstrasi dilakukan dengan cara guru karawitan mendemonstrasikan materi di papan tulis dan kemudian guru</p> | |
|--|--|--|--|

| | | | |
|--|--|--|--|
| | | <p>pendamping anak autis mendemonstrasikan dan mempraktekkan materi yang diberikan oleh guru karawitan ke anak autis. Perbedaan dari hari sebelumnya adalah hanya pada beberapa gendhing atau tembang yang dimainkan secara acak. Gendhing atau tembang yang pertama kali dimainkan berjudul Parang Tritis, dan sebagai pesindennya adalah guru. Kemudian dilanjutkan dengan gendhing atau tembang berjudul Ayo Praon dan yang menjadi sinden adalah anak autis dengan inisial MA dan sebagai <i>backing vocal</i> adalah anak autis dengan inisial VA. Setelah gendhing atau tembang dimainkan beberapa kali dilanjutkan dengan gendhing atau tembang dengan judul lainnya.</p> <p>Observasi minggu ketiga dilakukan pada hari Selasa tanggal 17 Mei 2016. Kegiatan inti sama dengan minggu sebelumnya, metode yang digunakan dalam pembelajaran karawitan adalah demonstrasi dan unjuk kerja atau praktek. Metode demonstrasi dilakukan dengan cara</p> | |
|--|--|--|--|

| | | | |
|--|--|---|--|
| | | <p>guru karawitan mendemonstrasikan materi di papan tulis dan kemudian guru pendamping anak autis mendemonstrasikan dan mempraktekkan materi yang diberikan oleh guru karawitan ke anak autis. Tidak ada perbedaan dari hari sebelumnya, gendhing dan tembang yang dimainkan yang sama dengan urutan pada minggu sebelumnya.</p> <p>Observasi minggu keempat dilakukan pada hari Selasa tanggal 24 Mei 2016. Kegiatan inti sama dengan minggu sebelumnya, metode yang digunakan dalam pembelajaran karawitan adalah demonstrasi dan unjuk kerja atau praktek. Metode demonstrasi dilakukan dengan cara guru karawitan mendemonstrasikan materi di papan tulis dan kemudian guru pendamping anak autis mendemonstrasikan dan mempraktekkan materi yang diberikan oleh guru karawitan ke anak autis. Gendhing dan tembang yang dimainkan diawal adalah Parang Tritis dan urutan gendhing atau tembang yang dimainkan pada minggu sebelumnya sedikit berbeda karena judul gendhing atau</p> | |
|--|--|---|--|

| | | | |
|--|--|--|--|
| | | <p>tembang dimainkan secara acak.</p> <p>Obsevasi minggu pertama dilakukan pada hari Selasa tanggal 3 Mei 2016. Kegiatan akhir diakhiri dengan doa, dan refleksi dari guru, doa setelah belajar, dan pengembalian alat keposisi semula.</p> <p>Observasi minggu kedua dilakukan pada hari selasa tanggal 10 Mei 2016. Kegiatan akhir diakhiri dengan doa, dan refleksi dari guru, doa setelah belajar, dan pengembalian alat keposisi semula.</p> <p>Observasi minggu ketiga dilakukan pada hari Selasa tanggal 17 Mei 2016. Kegiatan akhir diakhiri dengan doa, dan refleksi dari guru, doa setelah belajar, dan pengembalian alat keposisi semula.</p> <p>Observasi minggu keempat dilakukan pada hari selasa tanggal 24 Mei 2016. Kegiatan akhir diakhiri dengan doa, dan refleksi dari guru, doa setelah belajar, dan pengembalian alat keposisi semula.</p> | |
|--|--|--|--|

B. Aspek Evaluasi Pembelajaran Karawitan

| No. | Aspek yang dicari | Deskripsi | Kesimpulan |
|-----|------------------------------------|--|---|
| 1. | Pelaksanaan pembelajaran karawitan | Evaluasi pada pembelajaran karawitan dilakukan ketika proses pembelajaran atau ketika praktek, diakhir pembelajaran dan diakhir semester berupa rapor dalam bentuk deskripsi. Namun, pada tahap evaluasi, guru belum membuat format penilaian secara sistematis. Hasil evaluasi hanya berupa kriteria penilaian sikap, keterampilan dan pengetahuan dalam bentuk nilai ABCD. Pada prakteknya yaitu tes unjuk kerja jadi jika ada kesalahan yang dilakukan anak autis pada saat proses pembelajaran langsung dilakukan dikoreksi oleh guru. Evaluasi belum sesuai dengan tujuan pembelajaran karena format penilaian khusus terapi musik dan format penilaian khusus untuk pengembangan bakat dan diri anak autis belum dibuat. | Evaluasi pembelajaran belum sesuai dengan tujuan pembelajaran pada perencanaan karena tidak ada format penilaian khusus untuk terapi musik dan format khusus untuk pengembangan bakat dan diri anak autis. Evaluasi yang dilakukan berupa evaluasi sumatif dan evaluasi formatif. |

C. Aspek Sarana Pembelajaran Karawitan

| No. | Aspek yang dicari | Deskripsi | Kesimpulan |
|-----|---|--|--|
| 1. | Sarana yang digunakan pada pembelajaran karawitan | <p>Sarana yang tersedia belum terlalu lengkap seperti belum ada alat musik siter, gambang, suling, dan rebab. Alat yang digunakan dalam pembelajaran karawitan sudah sesuai dengan kebutuhan siswa, rancangan untuk saron dan demung dibuat semenarik mungkin seperti bentuk pesawat, mobil-mobilan, truk, mobil tentara, rancangan dibuat berwarna warni.</p> <p>Manajemen yang dilakukan dalam pembelajaran karawitan telah dilaksanakan dengan baik misalnya tentang seperti pengadaan sarana, pendistribusian atau penyaluran, penggunaan dan pemanfaatan sarana, pemeliharaan sarana, inventarisasi, dan penghapusan sarana tidak dilakukan hanya saja jika ada sarana yang rusak akan diganti dengan yang baru bukan dihapuskan.</p> | <p>Kondisi sarana yang tersedia dalam pembelajaran karawitan sudah cukup baik dan sudah sesuai dengan kebutuhan anak autis, rancangan untuk saron dan demung dibuat semenarik mungkin dan dibuat unik seperti bentuk pesawat, mobil-mobilan, truk, mobil tentara, rancangan dibuat berwarna warni. Manajemen sarana karawitan juga dilakukan dengan baik, namun inventarisasi dan penghapusan tidak dilakukan.</p> |

Lampiran 7. Transkrip Hasil Wawancara

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA

Hari/Tanggal : Kamis, 19 Mei 2016

Narasumber : NU

Jabatan : Guru bidang kurikulum I

Jenis Kelamin : Perempuan

| Pertanyaan | Jawaban |
|---|--|
| 1. Apakah Bapak/Ibu menyusun RPP sebelum memberikan pembelajaran karawitan? | Belum di buat RPP, Mbak. Pembelajaran karawitan tetap dilaksanakan |
| 2. Metode apa saja yang akan Bapak/Ibu gunakan untuk pembelajaran karawitan? | Pada metode yang akan digunakan dalam pembelajaran karawitan adalah demonstrasi, proses meniru, dan kemudian langsung praktek. Untuk bahan ajar atau materi yang digunakan adalah buku yang dibuat oleh guru kesenian dengan kerjasama dengan guru karawitan yang menentukan gendhing atau tembang yang materi tersebut disesuaikan dengan kemampuan anak autis. Media yang digunakan sudah pasti terdapat alat musik gamelan, mikrofon, papan tulis, spidol, penghapus papan tulis, buku ajar |
| 3. Bagaimana rangkaian kegiatan pendahuluan atau awal yang dilakukan pada pembelajaran karawitan? | Kegiatannya hampir sama mbak sama pembelajaran yang lain, yang pertama persiapan alat, pengkondisian kelas atau kesiapan belajar, jika kelas sudah kondusif kemudian berdoa sebelum belajar dipimpin oleh guru ataupun biasanya dipimpin oleh siswa |
| 4. Bagaimana rangkaian kegiatan inti dilakukan pada pembelajaran karawitan? | Setelah berdoa kegiatan dimulai dengan bermain gamelan, biasanya tembang atau gendhing yang akan dimainkan sesuai kemauan siswa atau bebas kadang materinya juga sama seperti materi minggu yang lalu, biasanya diulang-ulang saja jika ada tembang yang belum terlalu |

| Pertanyaan | Jawaban |
|--|---|
| | dikuasai anak. Untuk tembang dalam satu sesi pembelajaran biasanya bisa 1-7 tembang yang dimainkan |
| 5. Bagaimana rangkaian kegiatan akhir dilakukan pada pembelajaran karawitan? | Untuk kegiatan akhir atau penutup biasanya guru menyimpulkan materi hari ini kemudian merefleksi kegiatan jika ada kekurangan, kemudian doa sesudah belajar kemudian mengucapkan salam |
| 6. Evaluasi seperti apa yang digunakan pada pembelajaran karawitan? | Kalau untuk evaluasi pada pembelajaran karawitan dilakukan ketika proses pembelajaran atau ketika praktek, akhir pembelajaran dan akhir semester berupa rapor dalam bentuk deskripsi. Pada prakteknya yaitu tes unjuk kerja jadi jika ada kesalahan yang dilakukan anak pada saat proses pembelajaran langsung dilakukan perbaikan, Mbak. Ada anak autis yang sudah mandiri tanpa perlu adanya guru pendamping ada pula anak autis yang masih memerlukan bantuan dari guru pendamping jadi evaluasinya disesuaikan dengan kemampuan anak. Remedial dilakukan oleh guru dengan menambah media, mengulang kegiatan pembelajaran, alokasi waktu ditambah, materi disederhanakan sesuai kemampuan anak, media dan bahan ajar diperbaharui, alat penabuh anak diganti dengan yang baru karena ada anak yang jika penabuhnya sudah rusak ataupun jelek anak tidak mau menabuh gamelan dan minta yang penabuh yang baru. |
| 7. Bagaimana format evaluasi yang digunakan pada pembelajaran karawitan? | Untuk format evaluasi belum dibuat, jadi evaluasi hanya berupa rapor di akhir semester. |
| 8. Bagaimana kondisi sarana pembelajaran karawitan? | Sudah baik, Mbak karena seperti Mbak lihat sendiri ya dari |

| Pertanyaan | Jawaban |
|--|---|
| | bentuk alat musik dibuat menarik sesuai dengan umur dan kemampuan siswa. |
| 9. Bagaimana pengadaan sarana pembelajaran karawitan? | Pengadaan awalnya adalah pemberian dari Pak Budi dosen dari ISI yang melakukan penelitian di sekolah kemudian sekolah membeli alat musik karawitan itu (maksudnya gamelan) dan untuk sarana yang lain itu biaya dari sekolah |
| 10. Bagaimana pendistribusian sarana pembelajaran karawitan? | Pendistribusian barang secara langsung tanpa adanya proses penyimpanan terlebih dahulu, karena alat-alat musik tersebut langsung digunakan, Mbak |
| 11. Bagaimana pemanfaatan sarana pembelajaran karawitan? | Pemanfaatannya seperti penabuh disimpan di dalam sebuah keranjang besar, dan dikeluarkan jika akan digunakan. Buku ajar ditaruh di lemari kaca yang ada di ruang pembelajaran. Untuk alat musiknya di tata sesuai dengan ketentuan dalam bermain karawitan |
| 12. Bagaimana pemeliharaan sarana pembelajaran karawitan? | Pemeliharaan alat biasanya dilakukan jika alat musik sudah terdengar tidak selaras lagi, biasanya yang menyelaraskan alat musik itu pak Warsito, Mbak. Kalau untuk bahan ajar atau buku ajar biasanya dibuat baru atau dicetak lagi jika buku ajar tersebut sudah rusak |
| 13. Bagaimana inventarisasi sarana pembelajaran karawitan? | Inventarisasi tidak dilakukan, paling kalau sarana tadi rusak segera diganti, Mbak |
| 14. Apakah ada penghapusan sarana pembelajaran karawitan yang dilakukan? | Kalau penghapusan jawabannya sama hanya mengganti bahan ajar yang telah rusak dengan yang baru dan penabuh yang patah atau rusak diganti karena kadang siswa nggak mau pakai penabuh yang sudah jelek |

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA

Hari/Tanggal : Kamis, 19 Mei 2016 dan Jumat, 20 Mei 2016

Narasumber : W

Jabatan : Guru karawitan SLB Khusus Bina Anggita Yogyakarta

Jenis Kelamin : Laki-laki

| Pertanyaan | Jawaban |
|---|---|
| 1. Apakah Bapak/Ibu menyusun RPP sebelum memberikan pembelajaran karawitan? | Untuk RPP, mungkin bisa ditanyakan ke guru kurikulum atau lainnya karena saya tidak terlibat dalam pembuatan RPP, Mbak |
| 2. Metode apa saja yang akan Bapak/Ibu gunakan untuk pembelajaran karawitan? | Metode pembelajarannya adalah praktek dan demonstrasi. Biasanya saya menuliskan materi atau not untuk gendhing atau tembang ke papan tulis kemudian dibantu Bu Yuni untuk disalin ke bentuk buku ajar. Pemilihan gendhing atau tembang saya sesuaikan dengan siswa dan gendhing memang yang sederhana dan tidak terlalu rumit. Dan materi juga bebas mau dimainkan kapan saja, kadang saya nurut siswa biasanya ketika ada gendhing atau tembang yang tidak disukai siswa biasanya diganti dengan tembang yang lain. Menurut saya teori untuk siswa tidak terlalu penting karena memang anak autis kalau dikasi teori <i>ya ra dong</i> , Mbak muridnya |
| 3. Bagaimana rangkaian kegiatan pendahuluan atau awal yang dilakukan pada pembelajaran karawitan? | Kegiatan awal pertama persiapan alat, kemudian berdoa. Biasanya siswa jemur gendang karena kan terbuat dari kulit jadi lembap dan perlu dijemur |
| 4. Bagaimana rangkaian kegiatan inti dilakukan pada pembelajaran karawitan? | Mulai bermain musik dan langsung praktek, biasanya untuk lagu lama ketika saya bilang mainkan tembang atau gendhing ini anak udah hafal dan diluar kepala jadi gak perlu saya ajarkan, akan tetapi jika ada gendhing atau tembang baru saya ajarkan dulu dan saya |

| Pertanyaan | Jawaban |
|--|---|
| | <p> jelaskan dulu dibantu guru pendamping, kemudian guru pendamping membimbing siswa atau ngajarin langsung ke siswanya . Ketika proses pembelajaran ada perilaku siswa yang kadang tantrum, kadang tempo terlalu cepat itu yang mengatasinya dibantu guru pembimbing. Kalau evaluasi saya gak ikut mengevaluasi. untuk 1 kali pertemuan biasanya 1-7 tembang yang dimainkan</p> |
| 5. Bagaimana rangkaian kegiatan akhir dilakukan pada pembelajaran karawitan? | <p>Kegiatan akhir atau penutup diakhiri dengan doa dan menyimpan alat kembali ke tempat semula</p> |
| 6. Evaluasi seperti apa yang digunakan pada pembelajaran karawitan? | <p>Kegiatan diakhiri dengan doa dan menyimpan alat kembali ke tempat semula</p> |
| 7. Bagaimana kondisi sarana pembelajaran karawitan? | <p>Kalau menurut saya walaupun untuk karawitan itu belum dapat dikatakan lengkap alatnya ya, Mbak tapi itu sudah sesuai dengan standar untuk SLB. Untuk keamanan itu sebenarnya sudah aman hanya saja terkadang ada perilaku siswa yang dapat membahayakan misalnya, ketika anak tantrum dalam posisi memegang penabuh itu dapat membahayakan dirinya dan orang lain, antisipasinya adalah ketika anak tantrum penabuh di ambil agar tidak membahayakan anak ataupun orang lain</p> |
| 8. Bagaimana pengadaan sarana pembelajaran karawitan? | <p>Pada awalnya sarana ada karena adanya penelitian yang dilakukan oleh Pak Budi dosen dari ISI yang melakukan penelitian di sekolah kemudian sekolah membeli alat musik karawitan itu (maksudnya gamelan). Kalau mau lebih tau tentang sarana prasaran bisa langsung tanya ke bidang sarana prasarana, Mbak.</p> |

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA

Hari/Tanggal : Rabu, 25 Mei 2016

Narasumber : Y

Jabatan : Guru kesenian dan pendamping siswa ketika pembelajaran karawitan

Jenis Kelamin : Perempuan

| Pertanyaan | Jawaban |
|--|--|
| 1. Apakah Bapak/Ibu menyusun RPP sebelum memberikan pembelajaran karawitan? | RPP belum dibuat, Mbak. Jadi pembelajaran berjalan atau dilaksanakan tanpa adanya RPP atau kurikulum khusus tentang pembelajaran karawitan untuk anak autisme |
| 2. Metode apa saja yang akan Bapak/Ibu gunakan untuk pembelajaran karawitan? | Metodenya adalah praktek dan demonstrasi. Jadwal sudah ditentukan setiap hari Selasa. Kalau karawitan itu materi sudah baku dan selang seling, misalnya tembang dengan tempo lebih cepat jika sudah bisa dengan tempo cepat maka kembali ke tempo lambat agar anak dapat menyelaskan dan kekompakkan satu tim, dan untuk melatih konsentrasi. Materi atau tembang karawitan yang utama disesuaikan dengan siswa. Saya bekerja sama dengan pak Warsito seperti pak Warsito yang menuliskan not gending atau tembang ke papan tulis kemudian saya yang menyalin ke dalam bentuk buku atau sebagai buku ajar. Materi dalam 1 semester tidak selalu berganti materi karena kadang untuk 1 gendhing atau tembang saja membutuhkan waktu yang sangat lama untuk bisa selaras dan kompak. Jadi, tidak harus dalam 1 semester materi harus selesai yang penting siswa dapat enjoy, sudah bagus dan mampu untuk memainkan tembang dan alat. Medianya seperti alat musik gamelan, Buku ajar, papan tulis, spidol, mikrofon, speaker, dan lainnya |

| Pertanyaan | Jawaban |
|---|--|
| 3. Bagaimana rangkaian kegiatan pendahuluan atau awal yang dilakukan pada pembelajaran karawitan? | Untuk kegiatan awal, biasanya menjemur gendang dulu mbak atau persiapan alat, biasanya siswa udah mengerti walaupun tidak diperintah guru, kemudian setelah persiapan kemudian dimulai dengan doa. |
| 4. Bagaimana rangkaian kegiatan inti dilakukan pada pembelajaran karawitan? | Setelah berdoa kegiatan inti adalah memainkan alat musik dan gendhing atau tembang. Tembangnya bebas tapi biasanya dimulai dari tempo slow, kemudian ke tempo cepat kemudian kembali lagi ke tempo slow, ataupun sebaliknya. |
| 5. Bagaimana rangkaian kegiatan akhir dilakukan pada pembelajaran karawitan? | Kegiatan akhir atau penutup diakhiri dengan doa dan menyimpan alat kembali ke tempat semula |
| 6. Evaluasi seperti apa yang digunakan pada pembelajaran karawitan? | Evaluasi dilakukan berupa nilai rapor ABCD berbentuk narasi atau deskriptif sesuai dengan kriteria penilaian dan penilaian diberikan ketika anak melaksanakan kegiatan belajar mengajar atau pada proses pembelajaran berlangsung |
| 7. Bagaimana format evaluasi yang digunakan pada pembelajaran karawitan? | Untuk format secara sistematis belum dibuat |
| 8. Bagaimana kondisi sarana pembelajaran karawitan? | Kondisi sarana sudah sesuai standar Cuma alat gamelannya saja yang belum terlalu lengkap. Tapi secara keseluruhan kondisi sarana sudah baik. Alat musik gamelan dibuat menarik dan sudah sesuai standar untuk anak autis seperti rancangannya ada yang berbentuk pesawat, truk, mobil-mobilan, mobil perang. |
| 9. Bagaimana pengadaan sarana pembelajaran karawitan? | Pada awalnya dosen dari ISI yaitu Bapak Budi Raharja dan tim ISI, melakukan penelitian untuk anak autis mengenai musik karawitan karena Bapak Budi tertarik dengan anak autis. Penelitian dilakukan dengan memberi contoh memainkan alat musik gamelan pada anak autis dengan kriteria yang |

| Pertanyaan | Jawaban |
|--|---|
| | memungkinkan untuk bermain dan menabuh gamelan. Setelah selesai melakukan penelitian alat musik gamelan dari Bapak Budi dibeli oleh sekolah |
| 10. Bagaimana pendistribusian sarana pembelajaran karawitan? | Untuk sarana dan prasarana lebih lanjut dapat ditanyakan ke guru bidang sarana prasarana dan guru bidang karawitan juga bisa, Mbak |

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA

Hari/Tanggal : Selasa, 31 Mei 2016
 Narasumber : KT
 Jabatan : Guru bidang kurikulum II
 Jenis Kelamin : Perempuan

| Pertanyaan | Jawaban |
|---|---|
| 1. Apakah Bapak/Ibu menyusun RPP sebelum memberikan pembelajaran karawitan? | Belum ada RPP, Mbak karena awalnya memang pembelajaran ini dilakukan secara klasikal dan langsung praktek dan masuk pembelajaran mulok jadi belum dibuat kurikulum khusus. Jadi, pelaksanaannya dilakukan secara natural dan tidak sistematis |
| 2. Metode apa saja yang akan Bapak/Ibu gunakan untuk pembelajaran karawitan? | Metode praktek dan demonstrasi, karena metode itu sudah yang paling sesuai dengan anak autis, kalau karawitan lebih cocok kalau teori dulu ya gak cocok Mbak sama anak autis. Untuk pemilihan materi atau jenis tembang sudah direncanakan dari awal, misalnya jenis gendhing disesuaikan dengan anak autis atau siswa. Jika dalam 1 semester siswa belum mampu menguasai gendhing atau tembang yang diberikan maka akan dilanjutkan di semester depan sampai anak dapat menguasai tembang tersebut |
| 3. Bagaimana rangkaian kegiatan pendahuluan atau awal yang dilakukan pada pembelajaran karawitan? | Kegiatannya dimulai dengan persiapan alat, kemudian berdoa. Setelah itu kegiatan pembelajaran karawitan dimulai dengan tembang yang <i>slow</i> dan yang tidak terlalu rumit |
| 4. Bagaimana rangkaian kegiatan inti dilakukan pada pembelajaran karawitan? | Untuk kegiatan intinya adalah bermain alat musik karawitan dengan tembang yang sudah ada dan tidak ditentukan misalnya hari ini tembang apa ataupun besok akan membawakan tembang apa |
| 5. Bagaimana rangkaian kegiatan akhir dilakukan pada pembelajaran karawitan? | Untuk kegiatan akhir yaitu berdoa sesudah belajar dan |

| Pertanyaan | Jawaban |
|--|---|
| | mengembalikan penabuh ke keranjang. |
| 6. Evaluasi seperti apa yang digunakan pada pembelajaran karawitan? | Penilaian langsung atau praktek dengan evaluasi formatif dan evaluasi diagnostik, untuk nilai rapor nilainya berupa deskripsi konvensi dari angka dibuat kedalam bentuk huruf (ABCD). Untuk pemilihan materi atau jenis tembang sudah direncanakan dari awal, misalnya jenis gendhing disesuaikan dengan anak autis atau siswa. Jika dalam 1 semester siswa belum mampu menguasai gendhing atau tembang yang diberikan maka akan dilanjutkan di semester depan sampai anak dapat menguasai tembang tersebut |
| 7. Bagaimana format evaluasi yang digunakan pada pembelajaran karawitan? | Format khusus untuk penilaian pembelajaran karawitan belum ada, Mbak. Tapi, nilai diberikan oleh masing-masing guru yang mendampingi anak |
| 8. Bagaimana kondisi sarana pembelajaran karawitan? | Kondisi sarana baik, paling buku ajar yang sering rusak kemudian diganti dengan yang baru. Secara menyeluruh kondisi sarana tidak mengalami masalah, namun mungkin akan ditambah lagi alat musik untuk melengkapi alat |
| 9. Bagaimana pengadaan sarana pembelajaran karawitan? | Pengadaan barang seperti alat musik gamelan itu dari Pak Budi kemudian sekolah membeli alat musik karawitan itu (maksudnya gamelan) kemudian sekolah membeli alat musik gamelan lagi seperti bonang dan slenthem dan untuk sarana yang lain itu biaya dari sekolah |
| 10. Bagaimana pendistribusian sarana pembelajaran karawitan? | Pendistribusian barang secara langsung tanpa dan tidak ada proses penyimpanan |
| 11. Bagaimana pemanfaatan sarana pembelajaran karawitan? | Untuk pemanfaatannya alat musik di setting sedemikian rupa sesuai suara slendro dan pelog, kalau untuk penabuh |

| Pertanyaan | Jawaban |
|--|--|
| | dimasukkan ke keranjang dan buku ajar disimpan dilemari yang ada di ruang karawitan |
| 12. Bagaimana pemeliharaan sarana pembelajaran karawitan? | Perawatan alat musik dilaraskan tetapi belum terjadwal karena kalau tidak dirawat suara alat musiknya tidak selaras |
| 13. Bagaimana inventarisasi sarana pembelajaran karawitan? | Inventarisasi tidak dilakukan karena dana pembelian atau ketersediaan barang berasal dari pihak sekolah, paling dibuat data atau laporan pertanggung jawaban mengenai saran dan prasarana untuk pembelajaran karawitan |
| 14. Apakah ada penghapusan sarana pembelajaran karawitan yang dilakukan? | Bukan penghapusan ya mungkin lebih ke mengganti alat yang rusak, Mbak |

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA

Hari/Tanggal : Kamis, 2 Juni 2016

Narasumber : BA

Jabatan : Guru bidang sarana dan prasarana

Jenis Kelamin : Laki-laki

| Pertanyaan | Jawaban |
|---|--|
| 1. Apakah Bapak/Ibu menyusun RPP sebelum memberikan pembelajaran karawitan? | Kalau setahu saya belum ada RPP tentang pembelajaran karawitan, untuk lebih jelas tentang perencanaan pembelajaran bisa ditanyakan pada guru bidang kurikulum, Mbak. |
| 2. Bagaimana rangkaian kegiatan pendahuluan atau awal yang dilakukan pada pembelajaran karawitan? | Untuk kegiatan pembelajaran dapat ditanyakan langsung pada guru karawitan atau ke guru pendamping anak |
| 3. Evaluasi seperti apa yang digunakan pada pembelajaran karawitan? | Untuk evaluasi saya tidak terlibat dalam proses evaluasi, Mbak. Tapi biasanya yang mengevaluasi adalah guru yang mendampingi anak |
| 4. Bagaimana kondisi sarana pembelajaran karawitan? | Kondisi sarana pada pembelajaran karawitan dapat dikatakan baik.. Untuk kemenarikan media sudah disesuaikan dengan anak, seperti rancangan alat musik gamelannya dibuat bentuk pesawat mobil-mobilan, tank. Untuk keamanan ya sudah aman, hanya saja ketika pembelajaran ada anak yang tantrum kemudian melempar penabuh dan mengenai guru. Semenjak kejadian itu ketika anak tantrum penabuh yang dipegang anak segera diambil agar tidak melukai anak dan orang lain |
| 5. Bagaimana pengadaan sarana pembelajaran karawitan? | Pengadaan barang seperti alat musik gamelan itu dari Pak Budi, semakin hari perlu adanya variasi sarana kemudian sarana di lengkapi dan disederhanakan sesuai dengan anak |
| 6. Bagaimana pendistribusian sarana pembelajaran karawitan? | Pendistribusian barang secara langsung tanpa dan tidak ada |

| Pertanyaan | Jawaban |
|--|--|
| | proses penyimpanan |
| 7. Bagaimana pemanfaatan sarana pembelajaran karawitan? | Untuk pemanfaatannya alat musik di letakkan atau diatur sesuai ketentuan bermain musik karawitan, menyimpan alat pada tempatnya seperti penabuh dimasukkan ke keranjang, buku ajar dimasukkan lemari |
| 8. Bagaimana pemeliharaan sarana pembelajaran karawitan? | Perawatan alat musik gamelan diselaraskan, penabuh yang rusak diganti dengan yang baru, |
| 9. Bagaimana inventarisasi sarana pembelajaran karawitan? | Inventarisasi tidak dilakukan untuk barang-barang seperti papan tulis, alat musik gamelan, keranjang, dan lemari |
| 10. Apakah ada penghapusan sarana pembelajaran karawitan yang dilakukan? | Sejauh ini penghapusan yang dilakukan lebih ke mengganti buku ajar yang rusak dan mengganti penabuh yang rusak |

REDUKSI, PENYAJIAN DATA, DAN KESIMPULAN

A. Aspek Perencanaan Pembelajaran Karawitan

| No. | Pertanyaan | Jawaban | Kesimpulan | Narasumber |
|-----|--|---|---|------------|
| 1. | Apakah Bapak/Ibu menyusun RPP sebelum memberikan pembelajaran karawitan? | “Belum di buat RPP, Mbak. Pembelajaran karawitan tetap dilaksanakan” (Kamis, 19 Mei 2016) | Belum ada RPP mengenai pembelajaran karawitan | Ibu NU |
| | | “Untuk RPP, mungkin bisa ditanyakan ke guru kurikulum atau lainnya karena saya tidak terlibat dalam pembuatan RPP, Mbak” (Kamis, 19 Mei 2016) | Bapak W tidak terlibat dalam penyusunan RPP pada pembelajaran karawitan | Bapak W |
| | | “RPP belum dibuat, Mbak. Jadi pembelajaran berjalan atau dilaksanakan tanpa adanya RPP atau kurikulum khusus tentang pembelajaran karawitan untuk anak autisme” (Rabu, 25 Mei 2016) | Belum ada RPP mengenai pembelajaran karawitan | Ibu Y |
| | | “Belum ada RPP, Mbak karena awalnya memang pembelajaran ini dilakukan secara klasikal dan langsung praktek dan masuk pembelajaran mulok jadi belum dibuat kurikulum khusus. Jadi, pelaksanaannya dilakukan secara natural dan tidak sistematis” (Selasa, 31 Mei 2016) | Belum ada RPP mengenai pembelajaran karawitan | Ibu KT |
| | | “Kalau setahu saya | Belum ada RPP | Bapak BA |

| | | | | |
|----|---|--|---|---------|
| | | belum ada RPP tentang pembelajaran karawitan, untuk lebih jelas tentang perencanaan pembelajaran bisa ditanyakan pada guru bidang kurikulum, Mbak.” (Kamis, 2 Juni 2016) | mengenai pembelajaran karawitan | |
| 2. | Metode apa saja yang akan Bapak/Ibu gunakan untuk pembelajaran karawitan? | “Pada metode yang akan digunakan dalam pembelajaran karawitan adalah demonstrasi, proses meniru, dan kemudian langsung praktek. Untuk bahan ajar atau materi yang digunakan adalah buku yang dibuat oleh guru kesenian dengan kerjasama dengan guru karawitan yang menentukan gendhing atau tembang yang materi tersebut disesuaikan dengan kemampuan anak autis. Media yang digunakan sudah pasti terdapat alat musik gamelan, mikrofon, papan tulis, spidol, penghapus papan tulis, buku ajar”(Kamis, 19 Mei 2016) | Metode yang akan digunakan untuk pembelajaran karawitan adalah metode demonstrasi, proses meniru, dan praktek | Ibu NU |
| | | “Metode pembelajarannya adalah praktek dan demonstrasi. Biasanya saya menuliskan materi atau not untuk gendhing atau tembang ke papan | Metode yang akan digunakan untuk pembelajaran karawitan adalah praktek dan demonstrasi. | Bapak W |

| | | | | |
|--|--|--|--|-------|
| | | <p>tulis kemudian dibantu Bu Yuni untuk disalin ke bentuk buku ajar. Pemilihan gendhing atau tembang saya sesuaikan dengan siswa dan gendhing memang yang sederhana dan tidak terlalu rumit. Dan materi juga bebas mau dimainkan kapan saja, kadang saya nurut siswa biasanya ketika ada gendhing atau tembang yang tidak disukai siswa biasanya diganti dengan tembang yang lain. Menurut saya teori untuk siswa tidak terlalu penting karena memang anak autis kalau dikasi teori <i>ya ra dong</i>, Mbak muridnya” (Kamis, 19 Mei 2016 dan Jum’at, 20 Mei 2016)</p> | | |
| | | <p>“Metodenya adalah praktek dan demonstrasi. Jadwal sudah ditentukan setiap hari Selasa. Kalau karawitan itu materi sudah baku dan selang seling, misalnya tembang dengan tempo lebih cepat jika sudah bisa dengan tempo cepat maka kembali ke tempo lambat agar anak dapat menyelskan dan kekompakkan satu tim, dan untuk</p> | <p>Metode yang akan digunakan untuk pembelajaran karawitan adalah praktek dan demonstrasi. Materi atau tembang karawitan yang utama disesuaikan dengan siswa dan guru kesenian dengan guru karawitan</p> | Ibu Y |

| | | | | |
|--|--|---|---|---------------|
| | | <p>melatih konsentrasi. Materi atau tembang karawitan yang utama disesuaikan dengan siswa. Saya bekerja sama dengan pak Warsito seperti pak Warsito yang menuliskan not gending atau tembang ke papan tulis kemudian saya yang menyalin ke dalam bentuk buku atau sebagai buku ajar. Materi dalam 1 semester tidak selalu berganti materi karena kadang untuk 1 gendhing atau tembang saja membutuhkan waktu yang sangat lama untuk bisa selaras dan kompak. Jadi, tidak harus dalam 1 semester materi harus selesai yang penting siswa dapat enjoy, sudah bagus dan mampu untuk memainkan tembang dan alat. Medianya seperti alat musik gamelan, Buku ajar, papan tulis, spidol, mikrofon, speaker, dan lainnya” (Rabu, 25 Mei 2016)</p> | <p>bekerja sama dalam membuat materi pembelajaran karawitan.</p> | |
| | | <p>“Metode praktek dan demonstrasi, karena metode itu sudah yang paling sesuai dengan anak autis, kalau karawitan lebih cocok kalau teori dulu ya gak cocok Mbak sama anak autis. Untuk pemilihan materi</p> | <p>Metode yang akan digunakan untuk pembelajaran karawitan adalah praktek dan demonstrasi, karena metode itu sudah yang paling sesuai</p> | <p>Ibu KT</p> |

| | | | | |
|--|--|---|-------------------|--|
| | | atau jenis tembang sudah direncanakan dari awal, misalnya jenis gendhing disesuaikan dengan anak autis atau siswa. Jika dalam 1 semester siswa belum mampu menguasai gendhing atau tembang yang diberikan maka akan dilanjutkan di semester depan sampai anak dapat menguasai tembang tersebut” (Selasa, 31 Mei 2016) | dengan anak autis | |
|--|--|---|-------------------|--|

B. Aspek Pelaksanaan Pembelajaran Karawitan

| No. | Pertanyaan | Jawaban | Kesimpulan | Narasumber |
|-----|---|--|---|------------|
| 1. | Bagaimana rangkaian kegiatan pendahuluan atau awal dilakukan? | “Kegiatannya hampir sama mbak sama pembelajaran yang lain, yang pertama persiapan alat, pengkondisian kelas atau kesiapan belajar, jika kelas sudah kondusif kemudian berdoa sebelum belajar dipimpin oleh guru ataupun biasanya dipimpin oleh siswa” (Kamis, 19 Mei 2016) | Kegiatan pendahuluan atau awal yang dilakukan adalah persiapan alat, pengkondisian kelas atau kesiapan belajar, jika kelas sudah kondusif kemudian berdoa sebelum belajar | Ibu NU |
| | | “Kegiatan awal pertama persiapan alat, kemudian berdoa. Biasanya siswa jemur gendang karena kan terbuat dari kulit jadi lembap dan perlu dijemur” (Kamis, 19 Mei 2016 dan Jumat, 20 Mei 2016) | Kegiatan pendahuluan atau awal yang dilakukan adalah persiapan alat, kemudian berdoa. | Bapak W |
| | | “Untuk kegiatan awal, biasanya menjemur gendang dulu mbak atau persiapan alat, biasanya siswa udah mengerti walaupun tidak diperintah guru, kemudian setelah persiapan kemudian dimulai dengan doa.” (Rabu, 25 Mei 2016) | Kegiatan pendahuluan atau awal yang dilakukan adalah persiapan alat, kemudian berdoa. | Ibu Y |
| | | “Kegiatannya dimulai dengan persiapan alat, kemudian berdoa. Setelah itu kegiatan pembelajaran karawitan dimulai dengan tembang yang <i>slow</i> dan yang tidak terlalu rumit” (Selasa, 31 Mei 2016) | Kegiatan pendahuluan atau awal yang dilakukan adalah persiapan alat, kemudian berdoa. | Ibu KT |

| | | | | |
|----|---|--|---|---------|
| | | <p>“Untuk kegiatan pembelajaran dapat ditanyakan langsung pada guru karawitan atau ke guru pendamping anak” (Kamis, 2 Juni 2016)</p> | <p>Bapak BA tidak tahu tentang pelaksanaan pembelajaran karawitan.</p> | |
| 2. | <p>Bagaimana rangkaian kegiatan inti dilakukan?</p> | <p>“Setelah berdoa kegiatan dimulai dengan bermain gamelan, biasanya tembang atau gendhing yang akan dimainkan sesuai kemauan siswa atau bebas kadang materinya juga sama seperti materi minggu yang lalu, biasanya diulang-ulang saja jika ada tembang yang belum terlalu dikuasai anak. Untuk tembang dalam satu sesi pembelajaran biasanya bisa 1-7 tembang yang dimainkan” (Kamis, 19 Mei 2016)</p> | <p>Kegiatan inti yang dilakukan adalah kegiatan dimulai dengan bermain gamelan, biasanya tembang atau gendhing yang akan dimainkan sesuai kemauan siswa atau bebas. Untuk tembang dalam satu sesi pembelajaran biasanya bisa 1-7 tembang yang dimainkan</p> | Ibu NU |
| | | <p>“Mulai bermain musik dan langsung praktek, biasanya untuk lagu lama ketika saya bilang mainkan tembang atau gendhing ini anak udah hafal dan diluar kepala jadi gak perlu saya ajarkan, akan tetapi jika ada gendhing atau tembang baru saya ajarkan dulu dan saya jelaskan dulu dibantu guru pendamping, kemudian guru pendamping membimbing siswa atau ngajarin langsung ke siswanya . Ketika proses pembelajaran</p> | <p>Kegiatan inti yang dilakukan adalah bermain musik dan langsung praktek.</p> | Bapak W |

| | | | | |
|----|---|--|---|--------|
| | | ada perilaku siswa yang kadang tantrum, kadang tempo terlalu cepat itu yang mengatasinya dibantu guru pembimbing. Kalau evaluasi saya gak ikut mengevaluasi. untuk 1 kali pertemuan biasanya 1-7 tembang yang dimainkan” (Kamis, 19 Mei 2016 dan Jumat, 20 Mei 2016) | | |
| | | “Setelah berdoa kegiatan inti adalah memainkan alat musik dan gendhing atau tembang. Tembangnya bebas tapi biasanya dimulai dari tempo slow, kemudian ke tempo cepat kemudian kembali lagi ke tempo slow, ataupun sebaliknya.” (Rabu, 25 Mei 2016) | Kegiatan inti yang dilakukan adalah memainkan alat musik dan gendhing atau tembang dimulai dari tempo slow, kemudian ke tempo cepat kemudian kembali lagi ke tempo slow, ataupun sebaliknya | Ibu Y |
| | | “Untuk kegiatan intinya adalah bermain alat musik karawitan dengan tembang yang sudah ada dan tidak ditentukan misalnya hari ini tembang apa atau besok akan membawakan tembang apa” (Selasa, 31 Mei 2016) | Kegiatan inti yang dilakukan adalah bermain alat musik karawitan dengan tembang yang sudah ada dan tidak ditentukan | Ibu KT |
| 3. | Bagaimana rangkaian kegiatan akhir dilakukan? | “Untuk kegiatan akhir atau penutup biasanya guru menyimpulkan materi hari ini kemudian merefleksi kegiatan jika ada kekurangan, kemudian doa sesudah belajar kemudian | Kegiatan akhir dilakukan adalah guru menyimpulkan materi hari ini kemudian merefleksi kegiatan jika ada | Ibu NU |

| | | | | |
|--|--|---|--|---------|
| | | mengucapkan salam” (Kamis, 19 Mei 2016) | kekurangan, kemudian doa sesudah belajar kemudian mengucapkan salam | |
| | | “Diakhiri dengan doa dan menyimpan alat kembali ke tempat semula” (Kamis, 19 Mei 2016 dan Jumat, 20 Mei 2016) | Kegiatan akhir dilakukan adalah diakhiri dengan doa dan menyimpan alat kembali ke tempat semula | Bapak W |
| | | “Kegiatan akhir atau penutup diakhiri dengan doa dan menyimpan alat kembali ke tempat semula” (Rabu, 25 Mei 2016) | Kegiatan akhir dilakukan adalah diakhiri dengan doa dan menyimpan alat kembali ke tempat semula | Ibu Y |
| | | “Untuk kegiatan akhir yaitu berdoa sesudah belajar dan mengembalikan penabuh ke keranjang.” (Selasa, 31 Mei 2016) | Kegiatan akhir dilakukan adalah berdoa sesudah belajar dan mengembalikan penabuh ke keranjang | Ibu KT |

C. Aspek Evaluasi Pembelajaran Karawitan

| No. | Pertanyaan | Jawaban | Kesimpulan | Narasumber |
|-----|--|--|---|------------|
| 1. | Evaluasi seperti apa yang digunakan pada pembelajaran karawitan? | <p>“Kalau untuk evaluasi pada pembelajaran karawitan dilakukan ketika proses pembelajaran atau ketika praktek, akhir pembelajaran dan akhir semester berupa rapor dalam bentuk deskripsi. Pada prakteknya yaitu tes unjuk kerja jadi jika ada kesalahan yang dilakukan anak pada saat proses pembelajaran langsung dilakukan perbaikan, Mbak. Ada anak autis yang sudah mandiri tanpa perlu adanya guru pendamping ada pula anak autis yang masih memerlukan bantuan dari guru pendamping jadi evaluasinya disesuaikan dengan kemampuan anak. Remedial dilakukan oleh guru dengan menambah media, mengulang kegiatan pembelajaran, alokasi waktu ditambah, materi disederhanakan sesuai kemampuan anak, media dan bahan ajar diperbaharui, alat penabuh anak diganti dengan yang baru karena ada anak yang jika penabuhnya</p> | Evaluasi pada pembelajaran karawitan dilakukan ketika proses pembelajaran atau ketika praktek, akhir pembelajaran dan akhir semester berupa rapor dalam bentuk deskripsi. | Ibu NU |

| | | | | |
|--|--|--|---|---------|
| | | sudah rusak ataupun jelek anak tidak mau menabuh gamelan dan minta yang penabuh yang baru” (Kamis, 19 Mei 2016) | | |
| | | “Kalau untuk evaluasi pada pembelajaran karawitan saya tidak terlibat karena saya bukan guru tetap dan hanya datang ketika pada saat pembelajaran karawitan saja” (Kamis, 19 Mei 2016 dan Jumat, 20 Mei 2016) | Guru karawitan tidak terlibat dalam evaluasi hasil belajar pada pembelajaran karawitan. | Bapak W |
| | | “Evaluasi dilakukan berupa nilai rapor ABCD berbentuk narasi atau deskriptif sesuai dengan kriteria penilaian dan penilaian diberikan ketika anak melaksanakan kegiatan belajar mengajar atau pada proses pembelajaran berlangsung” (Rabu, 25 Mei 2016) | Evaluasi dilakukan berupa nilai rapor. | Ibu Y |
| | | “Penilaian langsung atau praktek dengan evaluasi formatif dan evaluasi diagnostik, untuk nilai rapor nilainya berupa deskripsi konvensi dari angka dibuat kedalam bentuk huruf (ABCD). Untuk pemilihan materi atau jenis tembang sudah direncanakan dari awal, misalnya jenis gendhing disesuaikan | Penilaian langsung atau praktek dengan evaluasi formatif dan evaluasi diagnostik, untuk nilai rapor nilainya berupa deskripsi konvensi dari angka dibuat kedalam bentuk huruf (ABCD). | Ibu KT |

| | | | | |
|----|---|---|--|----------|
| | | dengan anak autis atau siswa. Jika dalam 1 semester siswa belum mampu menguasai gendhing atau tembang yang diberikan maka akan dilanjutkan di semester depan sampai anak dapat menguasai tembang tersebut”(Selasa, 31 Mei 2016) | | |
| | | “Untuk evaluasi saya tidak terlibat dalam proses evaluasi, Mbak. Tapi biasanya yang mengevaluasi adalah guru yang mendampingi anak” (Kamis, 2 Juni 2016) | Guru sarana dan prasarana tidak terlibat dalam evaluasi hasil belajar pada pembelajaran karawitan. | Bapak BA |
| 2. | Bagaimana format yang digunakan pembelajaran karawitan? | “Untuk format evaluasi belum dibuat, jadi evaluasi hanya berupa rapor di akhir semester” (Kamis, 19 Mei 2016) | Format evaluasi pembelajaran karawitan belum dibuat | Ibu NU |
| | | “Untuk format secara sistematis belum dibuat” (Rabu, 25 Mei 2016) | Format evaluasi pembelajaran karawitan belum dibuat | Ibu Y |
| | | “Format khusus untuk penilaian pembelajaran karawitan belum ada, Mbak. Tapi, nilai diberikan oleh masing-masing guru yang mendampingi anak” (Selasa, 31 Mei 2016) | Format evaluasi pembelajaran karawitan belum dibuat | Ibu KT |

D. Aspek Sarana Pembelajaran Karawitan

| No. | Pertanyaan | Jawaban | Kesimpulan | Narasumber |
|-----|--|---|--|------------|
| 1. | Bagaimana kondisi sarana pembelajaran karawitan? | “Sudah baik, Mbak karena seperti Mbak lihat sendiri ya dari bentuk alat musik dibuat menarik sesuai dengan umur dan kemampuan siswa” (Kamis, 19 Mei 2016) | Kondisi sarana pembelajaran karawitan dibuat menarik sesuai dengan umur dan kemampuan siswa. | Ibu NU |
| | | “Kondisi sarana baik, paling buku ajar yang sering rusak kemudian diganti dengan yang baru. Secara menyeluruh kondisi sarana tidak mengalami masalah, namun mungkin akan ditambah lagi alat musik untuk melengkapi alat” (Selasa, 31 Mei 2016) | Kondisi sarana pembelajaran karawitan secara menyeluruh kondisi sarana tidak mengalami masalah, namun mungkin akan ditambah lagi alat musik untuk melengkapi alat. | Ibu KT |
| | | “Kondisi sarana pada pembelajaran karawitan dapat dikatakan baik.. Untuk kemenarikan media sudah disesuaikan dengan anak, seperti rancangan alat musik gamelannya dibuat bentuk pesawat, mobil-mobilan, tank. Untuk keamanan ya sudah aman, hanya saja ketika pembelajaran ada anak yang tantrum kemudian melempar penabuh dan mengenai guru. | Kondisi sarana pada pembelajaran karawitan dapat dikatakan baik.. Untuk kemenarikan media sudah disesuaikan dengan anak, seperti rancangan alat musik gamelannya dibuat bentuk pesawat, mobil-mobilan, tank. | Bapak BA |

| | | | | |
|----|--|--|---|----------|
| | | Semenjak kejadian itu ketika anak tantrum penabuh yang dipegang anak segera diambil agar tidak melukai anak dan orang lain” (Kamis, 2 Juni 2016) | | |
| 2. | Bagaimana pengadaan sarana pembelajaran karawitan? | “Pengadaan awalnya adalah pemberian dari Pak Budi kemudian sekolah membeli alat musik karawitan itu (maksudnya gamelan) dan untuk sarana yang lain itu biaya dari sekolah” (Kamis, 19 Mei 2016) | Pengadaan sarana pembelajaran karawitan berupa pemberian dari Pak Budi kemudian sekolah membeli alat musik karawitan (gamelan) kemudian sarana yang lain itu biaya dari sekolah | Ibu NU |
| | | “Pengadaan barang seperti alat musik gamelan itu dari Pak Budi kemudian sekolah membeli alat musik karawitan itu (maksudnya gamelan) kemudian sekolah membeli alat musik gamelan lagi seperti bonang dan slenthem dan untuk sarana yang lain itu biaya dari sekolah” (Selasa, 31 Mei 2016) | Pengadaan sarana pembelajaran karawitan awal mulanya dari seperti alat musik gamelan itu dari Pak Budi kemudian sekolah membeli alat musik gamelan lagi seperti bonang dan slenthem dan untuk sarana yang lain itu biaya dari sekolah | Ibu KT |
| | | “Pengadaan barang seperti alat musik gamelan itu dari Pak Budi, semakin hari perlu adanya variasi sarana kemudian sarana di lengkapi dan | Pengadaan barang seperti alat musik gamelan berasal dari Pak Budi, kemudian divariasikan dengan | Bapak BA |

| | | | | |
|----|--|---|--|----------|
| | | disederhanakan sesuai dengan anak” (Kamis, 2 Juni 2016) | melengkapi sarana dan sarana disederhanakan sesuai dengan anak | |
| 3. | Bagaimana pendistribusian sarana pembelajaran karawitan? | “Pendistribusian barang secara langsung tanpa adanya proses penyimpanan terlebih dahulu, karena alat-alat musik tersebut langsung digunakan, Mbak” (Kamis, 19 Mei 2016) | Pendistribusian sarana pembelajaran karawitan dengan cara pendistribusian barang secara langsung tanpa adanya proses penyimpanan terlebih dahulu, karena alat-alat musik tersebut langsung digunakan | Ibu NU |
| | | “Pendistribusian barang secara langsung tanpa dan tidak ada proses penyimpanan” (Selasa, 31 Mei 2016) | Pendistribusian sarana pembelajaran karawitan dengan cara pendistribusian barang secara langsung tanpa adanya proses penyimpanan terlebih dahulu, karena alat-alat musik tersebut langsung digunakan | Ibu KT |
| | | “Pendistribusian barang secara langsung tanpa dan tidak ada proses penyimpanan” (Kamis, 2 Juni 2016) | Pendistribusian sarana pembelajaran karawitan dengan cara pendistribusian barang secara langsung tanpa adanya proses penyimpanan terlebih dahulu, karena alat-alat musik tersebut langsung digunakan | Bapak BA |

| | | | | |
|----|---|---|--|----------|
| 4. | Bagaimana penggunaan dan pemanfaatan sarana pembelajaran karawitan? | <p>“Pemanfaatannya seperti penabuh disimpan di dalam sebuah keranjang besar, dan dikeluarkan jika akan digunakan. Buku ajar ditaruh di lemari kaca yang ada di ruang pembelajaran. Untuk alat musik di tata sesuai dengan ketentuan dalam bermain karawitan” (Kamis, 19 Mei 2016)</p> | <p>Penggunaan dan pemanfaatan sarana pembelajaran karawitan seperti penabuh disimpan di dalam sebuah keranjang besar, dan dikeluarkan jika akan digunakan. Buku ajar ditaruh di lemari kaca yang ada di ruang pembelajaran. Untuk alat musik di tata sesuai dengan ketentuan dalam bermain karawitan</p> | Ibu NU |
| | | <p>“Untuk pemanfaatannya alat musik di setting sedemikian rupa sesuai suara slendro dan pelog, kalau untuk penabuh dimasukkan ke keranjang dan buku ajar disimpan di lemari yang ada di ruang karawitan” (Selasa, 31 Mei 2016)</p> | <p>Penggunaan dan pemanfaatan sarana pembelajaran karawitan dengan alat musik di setting sedemikian rupa sesuai suara slendro dan pelog, kalau untuk penabuh dimasukkan ke keranjang dan buku ajar disimpan di lemari yang ada di ruang karawitan</p> | Ibu KT |
| | | <p>“Untuk pemanfaatannya alat musik di letakkan atau diatur sesuai ketentuan bermain musik karawitan, menyimpan alat</p> | <p>Penggunaan dan pemanfaatan sarana pembelajaran karawitan alat musik di letakkan atau diatur sesuai</p> | Bapak BA |

| | | | | |
|----|---|--|---|----------|
| | | pada tempatnya seperti penabuh dimasukkan ke keranjang, buku ajar dimasukkan lemari” (Kamis, 2 Juni 2016) | ketentuan bermain musik karawitan, menyimpan alat pada tempatnya seperti penabuh dimasukkan ke keranjang, buku ajar dimasukkan lemari | |
| 5. | Bagaimana pemeliharaan sarana pembelajaran karawitan? | “Pemeliharaan alat biasanya dilakukan jika alat musik sudah terdengar tidak selaras lagi, biasanya yang menyelaraskan alat musik itu pak Warsito, Mbak. Kalau untuk bahan ajar atau buku ajar biasanya dibuat baru atau dicetak lagi jika buku ajar tersebut sudah rusak” (Kamis, 19 Mei 2016) | Pemeliharaan sarana pembelajaran karawitan alat biasanya dilakukan jika alat musik sudah terdengar tidak selaras lagi, biasanya yang menyelaraskan alat musik itu pak Warsito, dan untuk bahan ajar atau buku ajar biasanya dibuat baru atau dicetak lagi jika buku ajar tersebut sudah rusak | Ibu NU |
| | | “Perawatan alat musik dilaraskan tetapi belum terjadwal karena kalau tidak dirawat suara alat musiknya tidak selaras” (Selasa, 31 Mei 2016) | Pemeliharaan sarana pembelajaran karawitan dengan cara alat musik dilaraskan tetapi belum terjadwal karena kalau tidak dirawat suara alat musiknya tidak selaras | Ibu KT |
| | | “Perawatan alat musik gamelan diselaraskan, penabuh yang rusak diganti dengan yang baru” (Kamis, 2 Juni 2016) | Pemeliharaan sarana pembelajaran karawitan dengan cara alat musik gamelan diselaraskan, penabuh yang | Bapak BA |

| | | | | |
|----|--|---|---|----------|
| | | | rusak diganti dengan yang baru | |
| 6. | Bagaimana inventarisasi sarana pembelajaran karawitan? | “Inventarisasi tidak dilakukan, paling kalau sarana tadi rusak segera diganti, Mbak” (Kamis, 19 Mei 2016) | Inventarisasi sarana pembelajaran karawitan tidak dilakukan, jika ada sarana yang rusak segera diganti | Ibu NU |
| | | “Inventarisasi tidak dilakukan karena dana pembelian atau ketersediaan barang berasal dari pihak sekolah, paling dibuat data atau laporan pertanggung jawaban mengenai sarana dan prasarana untuk pembelajaran karawitan” (Selasa, 31 Mei 2016) | Inventarisasi tidak dilakukan karena dana pembelian atau ketersediaan barang berasal dari pihak sekolah, paling dibuat data atau laporan pertanggung jawaban mengenai sarana dan prasarana untuk pembelajaran karawitan | Ibu KT |
| | | “Inventarisasi tidak dilakukan untuk barang-barang seperti papan tulis, alat musik gamelan, keranjang, dan lemari” (Kamis, 2 Juni 2016) | Inventarisasi tidak dilakukan untuk barang-barang seperti papan tulis, alat musik gamelan, keranjang, dan lemari | Bapak BA |
| 7. | Apakah ada penghapusan sarana pembelajaran karawitan yang dilakukan? | “Kalau penghapusan jawabannya sama hanya mengganti bahan ajar yang telah rusak dengan yang baru dan penabuh yang patah atau rusak diganti karena kadang siswa nggak mau pakai penabuh yang sudah jelek” | penghapusan sarana pembelajaran karawitan tidak dilakukan, hanya mengganti barang atau sarana atau alat jika ada yang rusak | Ibu NU |

| | | | | |
|----|---|--|--|----------|
| | | (Kamis, 19 Mei 2016) | | |
| | | “Bukan penghapusan ya mungkin lebih ke mengganti alat yang rusak, Mbak” (Selasa, 31 Mei 2016) | pembelajaran karawitan tidak dilakukan, hanya mengganti barang atau saran atau alat djika ada yang rusak | Ibu KT |
| | | “Sejauh ini penghapusan yang dilkukan lebih ke mengganti buku ajar yang rusak dan mengganti penabuh yang rusak” (Kamis, 2 Juni 2016) | pembelajaran karawitan tidak dilakukan, hanya mengganti barang atau saran atau alat djika ada yang rusak | Bapak BA |
| 8. | Apakah menurut ibu/bapak sarana tersebut sudah memenuhi standar dan kriteria? | “Jelas sudah, Mbak” (Kamis, 19 Mei 2016) | Sarana dan prasarana yang digunakan dalam pembelajaran karawitan sudah memenuhi standar dan kriteria | Ibu NU |
| | | “Sudah, Mbak” (Selasa, 31 Mei 2016) | Sarana dan prasarana yang digunakan dalam pembelajaran karawitan sudah memenuhi standar dan kriteria | Ibu KT |
| | | “Sudah, Mbak” (Kamis, 2 Juni 2016) | Sarana dan prasarana yang digunakan dalam pembelajaran karawitan sudah memenuhi standar dan kriteria | Bapak BA |

Lampiran 9. Catatan Lapangan

CATATAN LAPANGAN I

Hari/Tanggal : Rabu, 27 April 2016
Waktu : 09.30 WIB
Tempat : SLB Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta
Kegiatan : Menyampaikan Surat Ijin Penelitian
Deskripsi :

Pukul 09.30 WIB, peneliti tiba di SLB Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta. Sesampainya di sekolah peneliti bertemu dengan kepala sekolah dan menyampaikan maksud dan tujuan bahwa akan melakukan penelitian untuk skripsi. Kemudian kepala sekolah menyuruh agar peneliti mendatangi ruang kelas stroberi untuk bertemu dengan Ibu AN, bidang humas. Kemudian Ibu AN menyambut dengan baik dan mempersilahkan untuk melakukan penelitian di sekolah sesuai dengan peraturan dan tata cara melakukan penelitian yang berlaku di sekolah tersebut. Ibu AN mempersilahkan dan menyarankan untuk datang lagi pada tanggal 29 April 2016 untuk mulai melakukan penelitian.

CATATAN LAPANGAN II

Hari/Tanggal : Jum'at, 29 April 2016
Waktu : 09.30 WIB
Tempat : SLB Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta
Kegiatan : 1. Dokumentasi
2. Observasi
Deskripsi :

Pukul 09.30 WIB, peneliti tiba di SLB Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta. Sesampainya di sekolah peneliti bertemu dengan Ibu R selaku bidang tata usaha untuk meminta data asubjek yang akan diteliti, dokumentasi daftar pentas karawitan mengisi acara yang pernah diikuti oleh sekolah, dan dokumentasi lainnya. Setelah meminta data yang mendukung penelitian yang akan diteliti, peneliti mengobservasi ruang pembelajaran karawitan untuk melihat keadaan kelas karawitan dan sarana yang ada di ruang pembelajaran karawitan.

CATATAN LAPANGAN III

Hari/Tanggal : Selasa, 3 Mei 2016
Waktu : 07.30-09.30 WIB
Tempat : SLB Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta
Kegiatan : 1. Dokumentasi
2. Observasi
Deskripsi :

Pukul 07.30 WIB, peneliti tiba di SLB Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta. Sesampainya di sekolah peneliti bertemu dengan Ibu AN untuk meminta izin untuk ikut masuk ke ruang pembelajaran karawitan. Setelah diizinkan masuk ke ruang pembelajaran karawitan, peneliti melakukan observasi dan dokumentasi proses pembelajaran dari persiapan sebelum pembelajaran yang dimulai pada pukul 08.00 WIB sampai dengan kegiatan akhir pembelajaran yang berakhir pada pukul 09.00 WIB. Data yang diperoleh adalah berupa tahapan pembelajaran mulai dari kegiatan awal, kegiatan inti, sampai dengan kegiatan akhir pembelajaran, dan perilaku anak ketika proses pembelajaran karawitan. Pada kegiatan akhir pembelajaran, peneliti bertemu Bapak W selaku guru karawitan dan membuat janji untuk melakukan wawancara dengan Bapak W mengenai pelaksanaan pembelajaran karawitan. Kemudian disepakati untuk melakukan wawancara dengan Bapak W diluar jam pembelajaran atau datang kerumah Bapak W untuk melakukan wawancara.

CATATAN LAPANGAN IV

Hari/Tanggal : Kamis, 5 Mei 2016
Waktu : 09.30 WIB
Tempat : SLB Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta
Kegiatan : Bertemu dengan guru bidang kurikulum I
Deskripsi :

Peneliti tiba di sekolah pada pukul 09.30 setelah jam istirahat berakhir dan bertemu dengan Ibu NU untuk melakukan wawancara mengenai perencanaan pembelajaran karawitan. Setelah bertemu dengan Ibu NU, peneliti berbincang dengan Ibu NU untuk melakukan wawancara namun Ibu NU tidak bisa diwawancarai pada saat itu juga karena beliau sedang sibuk dan akhirnya membuat kesepakatan untuk melakukan wawancara dilain hari. Pada hari tersebut peneliti tidak mendapatkan data apapun, dan akhirnya pulang.

CATATAN LAPANGAN V

Hari/Tanggal : Selasa, 10 Mei 2016
Waktu : 07.30 WIB
Tempat : SLB Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta
Kegiatan : 1. Dokumentasi
 2. Observasi
Deskripsi :

Pukul 07.30 WIB, peneliti tiba di SLB Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta. Sesampainya di sekolah peneliti langsung ke ruang pembelajaran karawitan untuk melakukan observasi dan dokumentasi proses pembelajaran karawitan. Kegiatan tersebut sama dengan hari selasa sebelumnya yaitu dari persiapan sebelum pembelajaran yang dimulai pada pukul 08.00 WIB sampai dengan kegiatan akhir pembelajaran yang berakhir pada pukul 09.00 WIB. Data yang diperoleh adalah berupa tahapan pembelajaran mulai dari kegiatan awal, kegiatan inti, sampai dengan kegiatan akhir pembelajaran, dan perilaku anak ketika proses pembelajaran karawitan.

CATATAN LAPANGAN VI

Hari/Tanggal : Selasa, 17 Mei 2016
Waktu : 07.30 WIB
Tempat : SLB Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta
Kegiatan : 1. Dokumentasi
2. Observasi
Deskripsi :

Pukul 07.30 WIB, peneliti tiba di SLB Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta. Sesampainya di sekolah peneliti langsung ke ruang pembelajaran karawitan untuk melakukan observasi dan dokumentasi proses pembelajaran karawitan. Kegiatan tersebut sama dengan hari selasa sebelumnya yaitu dari persiapan sebelum pembelajaran yang dimulai pada pukul 08.00 WIB sampai dengan kegiatan akhir pembelajaran yang berakhir pada pukul 09.00 WIB. Data yang diperoleh adalah berupa tahapan pembelajaran mulai dari kegiatan awal, kegiatan inti, sampai dengan kegiatan akhir pembelajaran, dan perilaku anak ketika proses pembelajaran karawitan.

CATATAN LAPANGAN VII

Hari/Tanggal : Kamis, 19 Mei 2016
Waktu : 12.15 WIB
Tempat : SLB Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta
Kegiatan : 1. Wawancara
 2. Dokumentasi
Deskripsi :

Peneliti tiba di sekolah pada pukul 12.15 WIB untuk melakukan wawancara dan bertemu dengan Ibu NU sesuai kesepakatan yang telah dibuat. Pada saat itu ibu NU sedang pergi ke Kalibayem karena ada urusan. Setelah menunggu Ibu NU kurang lebih 40 menit akhirnya beliau datang dan peneliti dapat melakukan wawancara dan dokumentasi kegiatan wawancara dengan beliau mengenai pembelajaran karawitan yang ada di sekolah.

CATATAN LAPANGAN VIII

Hari/Tanggal : Kamis, 19 Mei 2016
Waktu : 19.00 WIB
Tempat : Kediaman Bapak W
Kegiatan : 1. Wawancara
 2. Dokumentasi
Deskripsi :

Peneliti tiba di kediaman Bapak W pada pukul 19.00 WIB untuk melakukan wawancara dan bertemu dengan Bapak W sesuai kesepakatan yang telah dibuat. Peneliti melakukan wawancara dan dokumentasi kegiatan wawancara dengan beliau mengenai pembelajaran karawitan yang ada di sekolah. Namun, tidak semua pertanyaan wawancara dapat ditanyakan kepada beliau karena keterbatasan waktu dan bapak W mempunyai acara lain pada pukul 20.00 sehingga wawancara dilanjutkan keesokan pagi harinya dengan lokasi yang sama di kediaman Bapak W.

CATATAN LAPANGAN IX

Hari/Tanggal : **Jumat, 20 Mei 2016**
Waktu : **08.30 WIB**
Tempat : **Kediaman Bapak W**
Kegiatan : **1. Wawancara**
 2. Dokumentasi
Deskripsi :

Peneliti tiba di kediaman Bapak W pada pukul 19.00 WIB dan bertemu dengan Bapak W untuk melanjutkan wawancara dan dokumentasi mengenai pelaksanaan pembelajaran karawitan. Wawancara selesai pada pukul 10.00 WIB.

CATATAN LAPANGAN X

Hari/Tanggal : Selasa, 24 Mei 2016
Waktu : 07.30 WIB
Tempat : SLB Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta
Kegiatan : Dokumentasi, observasi, wawancara
Deskripsi :

Pukul 07.30 WIB, peneliti tiba di SLB Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta. Sesampainya di sekolah peneliti langsung ke ruang pembelajaran karawitan untuk melakukan observasi dan dokumentasi proses pembelajaran karawitan. Kegiatan tersebut sama dengan hari selasa sebelumnya yaitu dari persiapan sebelum pembelajaran yang dimulai pada pukul 08.00 WIB sampai dengan kegiatan akhir pembelajaran yang berakhir pada pukul 09.00 WIB. Data yang diperoleh adalah berupa tahapan pembelajaran mulai dari kegiatan awal, kegiatan inti, sampai dengan kegiatan akhir pembelajaran, dan perilaku anak ketika proses pembelajaran karawitan. Setelah pembelajaran karawitan berakhir pada pukul 09.00 WIB, peneliti menunggu Ibu Y untuk melakukan wawancara dan bertemu dengan Ibu Y selaku guru kesenian sekaligus guru pendamping pada pembelajaran karawitan namun Ibu Y tidak bisa diwawancarai pada saat itu karena beliau mendampingi murid untuk kegiatan jambore se-DIY.

CATATAN LAPANGAN XI

Hari/Tanggal : Rabu, 25 Mei 2016
Waktu : 11.00 WIB
Tempat : SLB Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta
Kegiatan : 1. Wawancara
 2. Dokumentasi
Deskripsi :

Peneliti tiba di sekolah pada pukul 11.00 WIB untuk melakukan wawancara dan bertemu dengan Ibu Y selaku guru kesenian sekaligus guru pendamping pada pembelajaran karawitan sesuai kesepakatan yang telah dibuat. Peneliti melakukan wawancara dan dokumentasi kegiatan wawancara dengan Ibu Y mengenai pembelajaran karawitan yang ada di sekolah.

CATATAN LAPANGAN XII

Hari/Tanggal : Selasa, 31 Mei 2016
Waktu : 12.00 WIB
Tempat : SLB Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta
Kegiatan : 1. Wawancara
 2. Dokumentasi
Deskripsi :

Peneliti tiba di sekolah pada pukul 12.15 WIB untuk melakukan wawancara dan bertemu dengan Ibu KT selaku bidang kurikulum II sesuai kesepakatan yang telah dibuat. Peneliti melakukan wawancara dan dokumentasi dengan ibu KT. Kegiatan wawancara dilakukan di salah ruang kelas setelah kegiatan belajar mengajar berakhir dengan beliau mengenai pembelajaran karawitan yang ada di sekolah. Wawancara selesai pada pukul 13.00 WIB.

CATATAN LAPANGAN XIII

Hari/Tanggal : Kamis, 2 Juni 2016
Waktu : 12.00 WIB
Tempat : SLB Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta
Kegiatan : 1. Wawancara
 2. Dokumentasi
Deskripsi :

Peneliti tiba di sekolah pada pukul 12.00 WIB untuk melakukan wawancara dan bertemu dengan Bapak BA selaku bidang sarana dan prasarana II sesuai kesepakatan yang telah dibuat. Peneliti dapat melakukan wawancara dan dokumentasi kegiatan wawancara dengan beliau mengenai sarana pada pembelajaran karawitan yang ada di sekolah. Wawancara selesai pada pukul 13.00 WIB.

CATATAN LAPANGAN XIV

Hari/Tanggal : Selasa, 19 Juli 2016
Waktu : 11.00 WIB
Tempat : SLB Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta
Kegiatan : Meminta surat keterangan penelitian
Deskripsi :

Peneliti tiba di sekolah pada pukul 11.00 WIB untuk meminta surat keterangan penelitian sudah menyelesaikan penelitian di SLB Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta Rujilah selaku tata usaha dan menemui Kepala Sekolah dan dewan guru untuk mengucapkan terima kasih karena telah membantu selama penelitian.

Lampiran 10. Dokumentasi Foto



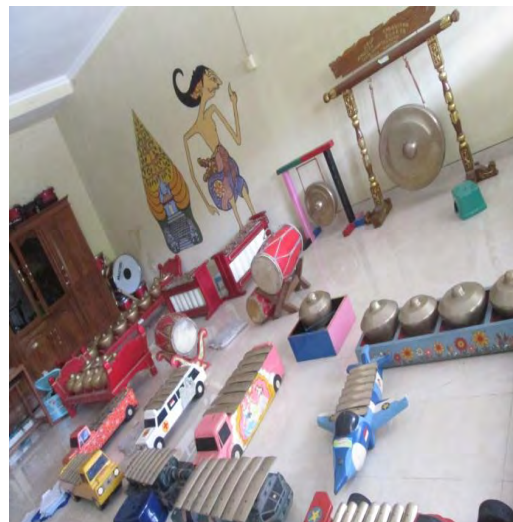
Gambar 1. Suasana kegiatan pembelajaran karawitan di ruang karawitan



Gambar 2. Guru pendamping sedang mendampingi siswa ketika pembelajaran karawitan



Gambar 3. Guru yang ikut menjadi sinden ketika pembelajaran karawitan



Gambar 4. Ruang kelas dan peralatan yang digunakan dalam pembelajaran karawitan



